

Linguistik sebagai ilmu bahasa yang meneliti dan mengkaji seluk-beluk bahasa natural manusia, berkembang dan memiliki beberapa cabang. Pragmatik dianggap cabang yang termuda. Penelitian dan kajian tentangnya -dalam bahasa Indonesia- masih jarang.

Buku ini menyajikan dengan cermat pengertian-pengertian pokok, konsep-konsep dasar yang bertautan dengan ilmu bahasa pragmatik sekaligus dengan materi-materi lain.



**Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.**

Lahir pada tanggal 13 Oktober 1966 di Yogyakarta, dosen tetap pada Akademi Sekretari dan Manajemen Marsudirini (ASMI) Santa Maria Yogyakarta. Lulus sarjana pada tahun 1989 dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Sanata Dharma (sekarang Universitas Sanata Dharma). Pada tahun 1994 mendapat kesempatan meneruskan studi di Program S-2 Linguistik Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan lulus pada tahun 1996. Pada tahun itu juga, tepatnya bulan Desember 1996, resmi diterima pada Program S-3 (Doktor) Linguistik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus 5 Mei 1999. Tulisan-tulisan ilmiahnya telah tersebar di berbagai media massa lokal maupun nasional. Buku-bukunya yang telah terbit adalah *Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Duta Wacana University Press 2000), *Renik-renik Peradaban* (Duta Wacana University Press 2000), *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode* (Pustaka Pelajar 2001), *Serpih-serpih Masalah kebahasaindonesiaan* (Adicitra Karya Nusa 2001). *Socrates Cafe* (karya terjemahan, Gramedia Pustaka Utama 2002), *Jejak-Jejak Peradaban* (Dioma 2003), *Bulir-bulir Masalah Kebahasaindonesiaan Mutakhir* (Dioma 2003), dan *Bahasa Indonesia dalam Problematika Kekinian* (Dioma 2003). Pada saat ini menjadi pengasuh kolom ulasan Bahasa sebuah harian nasional.



Penerbit DIOMA

Jl. Songgoriti 28 Malang 65141

Telp. (0341) 477495; Fax. (0341) 477494

e-mail: dioma@telkom.net

DM 260305; ISBN 979-3106-96-4

dm

# BERKENALAN DENGAN ILMU BAHASA PRAGMATIK

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.



PT Pustaka Gramedia

DIKIRIM 2003

Koala Pengantar

1000 002111 111111 1111 1111 1111 1111

1000 002111 111111 1111 1111 1111 1111

*Berkenalan dengan*

# ILMU BAHASA PRAGMATIK

**Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.**



## Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik

260305

© DIOMA 2003

### PENERBIT DIOMA

Jl. Songgoriti 28 Malang 65141

Telp. (0341) 477495; Fax. (0341) 477494

E-Mail: dioma@telkom.net

|             |    |    |    |    |    |
|-------------|----|----|----|----|----|
| Cetakan ke- | 5  | 4  | 3  | 2  | 1  |
| Tahun       | 07 | 06 | 05 | 04 | 03 |

ISBN : 979 - 3106 - 96 - 4

Design Cover : Christian Adi Wijaya

### Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

*Dicetak oleh Percetakan DIOMA Malang  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan*

## Kata Pengantar

Buku-buku linguistik pragmatik hingga kini masih jarang ditemukan di pasaran. Penelitian tentang bidang-bidang kebahasaan yang bertautan dengan ilmu bahasa pragmatik juga ternyata masih relatif jarang dilakukan oleh para linguis di dalam negeri. Pasalnya, ancangan teoritis untuk melakukan penelitian dan kajian bidang ilmu bahasa yang dianggap termuda tersebut masih cukup sulit ditemukan. Masih sangat langkanya buku-buku yang berbicara tentang linguistik pragmatik ini semakin memperburuk keadaan, sehingga jika kenyataan kebahasaan ini tidak disikapi secara tepat, para ahli bahasa atau linguis Indonesia tidak segera menuliskan buku-buku pragmatik semacam ini, yang notabene dapat digunakan sebagai salah satu ancangan penelitian pragmatik, mustahil ilmu bahasa pragmatik ini akan dapat berkembang di negeri tercinta ini.

Hadirnya buku tipis yang berjudul **Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik** ini dimaksudkan untuk menyikapi kelangkaan dan keprihatinan seperti disebutkan di depan. Sebagaimana hakikat sebuah buku perkenalan atau buku pengantar, buku tipis ini masih terlalu jauh untuk dikatakan lengkap dan sempurna, guna menggambarkan apa sesungguhnya yang dimaksud dengan

pragmatik secara keseluruhan. Kendati pun demikian, pengertian pokok, konsep-konsep dasar yang bertautan dengan ilmu bahasa pragmatik tersebut, sekaligus dengan materi-materi lain yang memang dimaksudkan untuk mengantarkan para pembaca ke dalam pemahaman ilmu bahasa pragmatik secara lebih baik, semuanya disajikan dengan cermat.

Tersajikannya buku **Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik** ini di hadapan sidang pembaca tidak terlepas dari dukungan banyak pihak, teristimewa para pakar bahasa yang dahulu ikut berdiskusi tentang ide awal buku ini, yang pada mulanya adalah bagian dari penelitian pragmatik dalam kerangka penelitian akademis. Dukungan segenap anggota keluarga, terlebih-lebih Agustina Reni Suwandari, istri tercinta penulis, juga Julian dan Vendi, anak-anak penulis yang cerdas dan manis-manis, kiranya sangat tidak ternilai harganya dan terukir semuanya dalam setiap coretan kata dan frasa pada buku ini. Dan untuk itu semua, buku tipis ini penulis persembahkan kepada mereka bertiga di dalam keluarga.

Akhir kata kepada segenap sidang pembaca dipersilakan untuk menikmati dan mencermati buku ini, yang sudah barang tentu nantinya akan diteruskan dengan karya-karya lain yang merupakan kelanjutan. Kepada Penerbit Dioma yang sudah berkenan membantu menerbitkan buku ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih. Jika setelah membaca buku ini sidang pembaca menemukan banyak manfaat, di situlah penerbit perlu

mendapatkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang mesti muncul dari kedalaman lubuk hati.

Yogyakarta, 20 Juli 2003

Dr. R. Kunjana Rahardi, M. Hum.





## Daftar Isi

---

|                                                |     |
|------------------------------------------------|-----|
| Kata Pengantar .....                           | iii |
| Daftar Isi .....                               | vii |
| Bab 1 Sejarah Ilmu Bahasa Pragmatik .....      | 1   |
| Bab 2 Pragmatik dalam Kerangka Linguistik ..   | 9   |
| Bab 3 Batasan Ilmu Bahasa Pragmatik .....      | 12  |
| Bab 4 Konteks Situasi Pertuturan .....         | 18  |
| Bab 5 Maksim-maksim Kerja Sama Grice .....     | 24  |
| Bab 6 Maksim-maksim Kesantunan .....           | 40  |
| Bab 7 Parameter-parameter Kesantunan .....     | 57  |
| Bab 8 Tindak-tindak Tutur .....                | 70  |
| Bab 9 Pandangan-pandangan Kesantunan .....     | 76  |
| Bab 10 Praanggapan, Implikatur, dan Entailment | 83  |
| Bab 11 Prinsip Kelakar dan Prinsip Ironi ..... | 88  |
| Kepustakaan Pragmatik yang dapat Diacu .....   | 93  |



## Bab 1

# Sejarah Ilmu Bahasa Pragmatik

Akhir-akhir ini topik perbincangan mengenai ilmu bahasa pragmatik telah banyak mencuat di dalam percaturan linguistik, baik linguistik dalam lingkup nasional maupun linguistik dalam lingkungan internasional. Pada masa perkembangan dan saat-saat jayanya linguistik model tradisional, sosok pragmatik benar-benar masih dikesampingkan dari kancah percaturan linguistik, dan dia cenderung untuk selalu dimasukkan ke dalam keranjang sampah linguistik, lantaran cabang ilmu bahasa tersebut dipandang banyak memiliki persoalan yang khusus, khas, cenderung dipandang aneh-aneh, dan relatif tidak dapat dengan mudah dipecahkan dan dicarikan solusi jawabnya.

Terlebih-lebih lagi, persoalan kebahasaan yang mencuat ketika itu cenderung sangat mudah dilupakan atau disingkirkan, dan memang tidak ada sosok linguis yang berani tampil mempersoalkan. Tetapi tindakan pengabaian dan penyingkiran persoalan linguistik yang demikian ini sesungguhnya dapat diibaratkan semata-



mata melempar bara api ke dalam timbunan sekam, yang tentu saja hanya dalam waktu sekejap mata saja api besar pasti bakal cepat menjalar. Dan, memang persis demikian itu pulalah yang terjadi pada sosok ilmu bahasa atau linguistik ketika itu. Persoalan kebahasaan yang semula dipendam, persoalan linguistik yang tidak segera diupayakan pemecahannya lantaran alirannya memang berbeda, pada akhirnya dapat mencuat juga di permukaan.

Pada saat-saat sekarang ini telah sungguh terbukti, bahwa sosok pragmatik dengan segala permasalahan yang melingkupinya, menjadi semakin menarik untuk dicermati, diteliti, dan dikaji. Jacob L. Mey (1993) telah dengan sangat jelas menunjukkan, bahwa sejauh ini sudah terdapat beberapa konferensi internasional pragmatik, yang diadakan di dalam tahun-tahun dan tempat-tempat yang terpisah. Kegiatan ilmiah pada bidang linguistik dalam tataran internasional yang demikian ini dapatlah dianggap sebagai salah satu penanda atau pemarah nyata, semakin terus meningkatnya perhatian para linguis internasional terhadap cabang linguistik atau ilmu bahasa yang terbaru sekaligus paling muda, yang kemudian lazim disebut dengan pragmatik.

Ketertarikan para linguis terhadap sosok ilmu bahasa pragmatik dengan segala macam persoalan kebahasaan (*linguistics*) dan nonkebahasaan (*non-linguistics*) yang berpautan dengannya, ditunjukkan pula dengan kian pesatnya publikasi pragmatik internasional, *Journal of Pragmatics*. Publikasi jurnal pragmatik internasional tersebut dari tahun ke tahun ternyata menunjukkan perkembangan yang semakin cepat, baik jika dilihat dari jumlah eksemplar publikasinya, maupun terlebih-lebih lagi jika ditilik

dari sisi kualitas permasalahan pragmatik yang ditampilkan di dalamnya.

Ilmu bahasa pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik, sesungguhnya baru mulai mencuat dan kemudian berkembang hingga menjadi benar-benar berkumandang dalam percaturan linguistik Amerika Serikat sejak tahun 1970-an. Pada tahun-tahun sebelumnya, khususnya pada tahun 1930-an, linguistik masih dianggap hanya mencakup bidang-bidang tradisional saja seperti misalnya fonetik, morfologi, dan fonemik. Di dalam era linguistik deskriptif, yang lazim juga disebut dengan linguistik model Bloomfield (*bloomfieldian linguistics*) itu, kajian ihwal kalimat dengan segala seluk-beluk persoalan kebahasaan yang bertali-temali dengan ihwal makna, benar-benar masih dikesampingkan dari kancah percaturan linguistik. Pasalnya, sosok sintaksis atau ilmu tata kalimat dengan masalah makna yang bertautan dengannya itu masih dianggapnya terlampau sulit dan cukup rumit untuk dapat dilibatkan di dalam keseluruhan proses analisis linguistik.

Pada tahun 1950-an, dengan berkembang sangat pesatnya teori linguistik transformasional yang dikembangkan oleh seorang linguis Amerika yang sangat terkenal, yakni Noam Chomsky, sosok sintaksis atau ilmu tata kalimat mulai mendapatkan tempat di dalam dunia linguistik. Di dalam teori linguistiknya itu, Noam Chomsky, linguis yang berlatar belakang filsafat mentalistik-matematik itu, mencanangkan bahwa sintaksis merupakan bagian dari linguistik yang sifatnya sangat sentral. Sintaksis dipandang sebagai bagian integral yang sama sekali tidak dapat dipisahkan dan dikesam-



Adapun perkembangan ilmu bahasa atau linguistik yang terjadi di belahan bumi Eropa pada saat-saat itu, sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di belahan bumi Amerika Tengah. Kalau di Amerika Serikat kajian linguistik yang melibatkan makna itu baru ditengarai mulai berawal pada tahun 1970-an, di Eropa kajian ihwal makna beserta dengan segala macam alternan konteks situasi masyarakat dan kebudayaannya itu, sudah mulai tumbuh dan terus berkembang sejak tahun 1940-an. Jadi yang terjadi di Eropa terhadap perkembangan dunia linguistik, sesungguhnya sudah 30 tahun lebih maju dibandingkan dengan linguistik yang berkembang di Amerika Serikat, khususnya jika menyangkut-pautkan ihwal makna bahasa di dalamnya. Maka sejak saat itulah sosok linguistik yang berkembang di bumi Eropa banyak diwarnai oleh aliran linguistik yang dikembangkan oleh John Rupert Firth, yang sejak awal bergelut dengan ihwal makna itu dengan segala tali-temalnya. Lalu, linguistik yang dikembangkan oleh linguis ternama ini di Eropa sangat terkenal dengan sebutan *Firthian Linguistics*. Aliran linguistik yang disebutkan terakhir itu selanjutnya dikenal secara amat luas, dengan dasar atau basis perkembangannya di negara Inggris, yang kemudian ditopang oleh Aliran Praha (*Prague School*) dengan basis perkembangannya di negara Chekozlovakia.

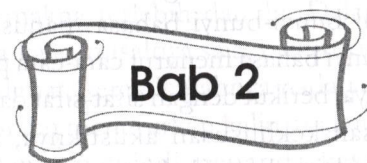
Linguistik aliran Praha tersebut ditokohbesari oleh linguis-linguis kawakan seperti Mathesius, Trubetzkoy, Roman Jakobson, Vachek, dan juga oleh beberapa linguis lain yang selalu aktif bekerja keras demi pertumbuhan dan perkembangan ilmu bahasa atau linguistik yang dianuti dan dikembangkannya itu di belahan bumi Eropa.

Lalu pada tahun 1960-an, dengan dilibatkannya teori sosial-budaya dalam setiap upaya meneliti dan mengkaji makna bahasa manusia oleh M.A.K Halliday, menjadi semakin jelaslah bahwa ilmu bahasa atau linguistik itu memang sama sekali tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakat dan hal-ihwal kebudayaan yang menjadi wadahnya, dengan aneka perbedaan dan rupa-rupa variasi kondisi serta keadaan sosio-kultural yang mewadahi dan melatarbelakanginya.

Istilah ilmu bahasa pragmatik, yang semula disebut dengan pragmatika, sebenarnya sudah mulai dikenal sejak masa hidupnya seorang filsuf sangat ternama, yakni Charles Morris. Dalam memunculkan istilah pragmatika tersebut, Morris mendasarkan pemikirannya pada gagasan filsuf-filsuf yang menjadi pendahulunya, misalnya Charles Sanders Pierce dan John Locke, yang banyak sekali menggeluti ilmu lambang dan ilmu tanda semasa hidupnya. Ilmu tanda dan ilmu lambang yang mereka pelajari tersebut dinamakan dengan semiotika (*semiotics*). Maka dengan mendasarkan pada gagasan filosofis dari filsuf tersebut, Morris lalu membagi ilmu lambang dan ilmu tanda dalam bahasa tersebut ke dalam tiga cabang ilmu, yakni (1) sintaktika (*syntactics*) 'studi relasi formal tanda-tanda', (2) semantika (*semantics*) 'studi relasi tanda-tanda dengan objeknya', dan (3) pragmatika (*pragmatics*) 'studi relasi antara tanda-tanda dengan penafsirnya'. Berawal dari gagasan dan pemikiran filsuf ternama inilah sosok pragmatik lalu dapat dikatakan mulai terlahir di dunia, dan mulai bertengger di atas bumi linguistik dan hingga kini kian terbukti, bahwa sosok ilmu bahasa pragmatik berkembang secara amat signifikan dan

menjadi bagian dari ilmu bahasa yang sama sekali tidak dapat diabaikan.

Kecenderungan yang ada sekarang dalam banyak penelitian linguistik juga telah banyak berubah. Orang banyak yang tidak lagi tertarik pada sosok linguistik yang *an sich* linguistik. Banyak orang yang menganggapnya ilmu bahasa yang semata-mata mengkaji ihwal bahasa itu gersang dan tidak menarik banyak perhatian orang. Terlepas dari fakta bahwa belum semua persoalan kebahasaan yang secara struktural terungkap secara jelas dan gamblang, kini banyak peneliti yang mulai berpaling pada ilmu bahasa yang cenderung dianggap baru tersebut. Perkembangan pemakaian bahasa yang semakin kompleks dan ruwet, bahasa iklan dan bahasa promotif lainnya, bahasa jurnalistik dengan segala tali-temalnya, dan pemakaian laras-laras bahasa lain yang semakin beragam dan nyata-nyata ada dan digunakan dalam masyarakat, menuntut orang untuk tidak saja merasa cukup untuk mengutak-atik korpus bahasa itu sendiri karena tidak banyak membuahkan apa-apa. Orang banyak tertarik untuk meneliti, mengkaji, mengapa unsur kebahasaan tertentu di dalam laras-laras bahasa itu muncul, apa motivasi dan pertimbangan non-linguistiknya, dan apa pula implikasi lanjutannya di dalam masyarakat yang semakin berkembang mengglobal dan terus memondial seperti sekarang ini.



## Pragmatik dalam Kerangka Linguistik

Sosok linguistik sebagai ilmu bahasa yang meneliti dan mengkaji seluk-beluk bahasa natural manusia, tidak saja aspek-aspek internal tetapi juga bagian-bagian eksternalnya, di dalam perkembangannya memiliki beberapa cabang atau ranting-ranting ilmu. Cabang-cabang linguistik termaksud secara umum berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, (4) semantik, (5) pragmatik. Dari urutan pencabangan ilmu bahasa atau linguistik itu saja sesungguhnya sudah tampak dengan sangat jelas, bahwa ilmu bahasa pragmatik merupakan cabang dari ilmu bahasa atau linguistik yang terakhir sekaligus terbaru dikembangkan. Maka berkenaan dengan usianya yang masih relatif muda itulah, terutama di belahan-belahan dunia di luar Amerika dan Eropa, ilmu bahasa pragmatik kemudian lazim disebut sebagai ilmu yang masih muda atau *young science*.

Masih bertautan erat dengan hal-ihwal pragmatik tersebut, Verhaar (1996) pernah menyebutkan bahwa lazimnya fonologi dibicarakan secara berdampingan

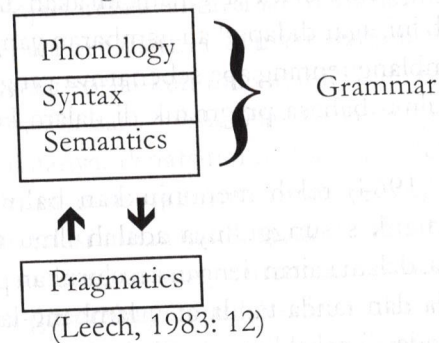


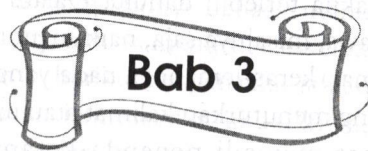
dengan bidang fonetik di dalam ilmu bahasa atau linguistik. Dapat dikatakan demikian karena pada dasarnya kedua bidang tersebut memang sama-sama meneliti dan mengkaji ihwal bunyi-bunyi bahasa manusia. Fonetik mempelajari bunyi bahasa menurut cara-cara pengucapan atau pelafalannya, berikut dengan sifat-sifat dan kekhasan atau kekhususan-kekhususan akustiknya, sedangkan fonologi mempelajari bunyi bahasa menurut kegunaan, manfaat, atau fungsinya. Morfologi, dikatakan oleh linguistikawan ini sebagai cabang ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari struktur internal kata, sintaksis mempelajari susunan kata hingga dapat membentuk kalimat, dan semantik mempelajari makna di dalam sosok ilmu bahasa itu. Adapun pragmatik, dikatakannya, sebagai cabang dari linguistik yang mempelajari dan mendalami apa saja yang termasuk di dalam struktur bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antara si penutur dengan sang mitra tutur, serta sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik atau luar bahasa.

Leech (1983) menyatakan bahwa fonologi, sintaksis, dan semantik merupakan bagian dari tata bahasa atau gramatika, sedangkan pragmatik pada hakikatnya merupakan bagian dari pemakaian atau penggunaan tata bahasa atau gramatika itu dalam aktivitas komunikasi yang sesungguhnya (*language use*). Selanjutnya pakar bahasa ini juga menunjukkan, bahwa sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik berintegrasi dengan tata bahasa atau gramatika yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis melalui sosok semantik atau ilmu makna. Dalam banyak hal penggambaran relasi-relasi dalam linguistik yang demikian itu memang dapat dibenarkan. Namun dalam praktik pemakaian bahasa yang sesungguhnya, sering didapatkan

bahwa bagian dari tata bahasa atau gramatika tertentu, misalnya saja fonologi, dapat saja berinteraksi dengan ilmu bahasa pragmatik tanpa harus melalui semantik atau sosok ilmu makna terlebih dahulu. Dalam masyarakat tutur bahasa Jawa, misalnya saja, naik-turunnya intonasi atau lagu kalimat, keras-lemahnya nada yang digunakan ketika seseorang menuturkan kalimat atau ujaran-ujaran tertentu, dapat menjadi penanda kesantunan atau kesopanan di dalam aktivitas berbahasa atau bahkan ketidaksantunan atau ketidaksopanan, yang *notabene* adalah ranahnya bidang ilmu bahasa pragmatik itu. Kendati begitu, penjelasan dari Geoffrey N. Leech tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka acuan dan sebagai alat teropong di dalam melihat batang-batang dan pencabangan linguistik secara keseluruhan.

Gambaran dari interaksi cabang-cabang linguistik dengan ilmu bahasa pragmatik sebagaimana disampaikan Geoffrey N. Leech (1983) tersebut dapat ditunjukkan pada ilustrasi diagramatik yang berikut ini.





## Batasan Ilmu Bahasa Pragmatik

Definisi ilmu bahasa pragmatik telah disampaikan oleh para linguist yang banyak bergelut dengan ilmu makna bahasa atau semantik, dan ilmu bahasa yang berfokus pada makna atau maksud penutur atau yang disebut juga pragmatik. Beberapa pengertian yang sangat relevan dan cukup mendasar berkenaan dengan ilmu bahasa pragmatik ini akan disampaikan pada bab ini, agar didapatkan gambaran yang cukup jelas dan gamblang tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan ilmu bahasa pragmatik di dalam kerangka linguistik itu.

George (1964) telah menunjukkan bahwa ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya adalah ilmu tentang makna bahasa, dalam kaitan dengan keseluruhan perilaku umat manusia dan tanda-tanda atau lambang-lambang bahasa yang ada di sekelilingnya. Terhadap tanda atau lambang bahasa yang mencuat di sekelilingnya itu, manusia selalu akan bereaksi dengan aneka kemungkinan sikap dan variasi tindakan atau perilakunya. Dalam kaitan

dengan kenyataan yang demikian itulah sosok pragmatik lalu dapat didefinisikan oleh George, sebagai semantik perilaku (*behavioral semantics*). Artinya, ilmu tentang makna bahasa tersebut tidak semata-mata mempelajari makna yang dikandung dan diemban oleh satuan lingual tertentu, tetapi juga terlebih-lebih dikaitkan dengan sikap dan perilaku pemakainya di dalam menggunakan satuan lingual tertentu tersebut pada praktik komunikasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat.

Tokoh ilmu bahasa ternama yang lainnya, **David R. Dowty** (1981), secara sangat singkat menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik adalah telaah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung, presuposisi, implikatur, *entailment*, dan percakapan atau kegiatan konversasional antara penutur dan mitra tutur. Jauh lebih singkat dari batasan yang disampaikan oleh ahli bahasa itu, Morris (1938) mendefinisikan bahwa ilmu bahasa pragmatik sebenarnya adalah bidang bahasa yang mempelajari relasi antara lambang-lambang bahasa dengan para penafsirnya. Semakin erat relasi lingual dan aspek-aspek sosial-kultural antarkeduanya, akan cenderung semakin baik pulalah kadar kualitas penafsiran arti atau maknanya. Penafsiran makna yang keliru lazimnya disebabkan oleh hadirnya kendala-kendala di dalam menjalin relasi antara tanda-tanda atau lambang-lambang bahasa itu dengan sosok interpretatornya. Jika kendala-kendala (*constraints*) itu tidak ada, maka akan lancarlah interaksi dan proses komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur itu.

Sedikit berbeda dengan yang baru saja disampaikan oleh pakar linguistik tersebut, Levinson (1983) mendefi-



nisikan sosok pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya. Jadi di dalam menganalisis makna sebuah satuan kebahasaan tertentu, tidak mungkin penelanjangan satuan kebahasaan itu dari konteks situasi tuturannya dilakukan. Batasan ilmu bahasa pragmatik dari Levinson itu selengkapnya dapat dilihat pada kutipan berikut. *Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language* (Levinson, 1983: 9).

Parker (1986) di dalam buku yang berjudul *Linguistics for Non-Linguists*, secara tegas telah menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan pernyataan Parker itu sesungguhnya adalah, bagaimana satuan lingual tertentu dapat digunakan di dalam praktik komunikasi dan interaksi yang sebenarnya pada suatu masyarakat. Pakar linguistik ini dengan tegas membedakan antara studi ilmu bahasa pragmatik dengan studi tata bahasa atau gramatika bahasa. Yang disebutkan terakhir itu semata-mata dianggapnya sebagai studi ihwal seluk-beluk bahasa secara internal, terlepas dari konteks situasi pemakaiannya di dalam masyarakat yang sesungguhnya.

Menurut Parker, studi tentang gramatika bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks situasi tuturnya, sedangkan studi tentang pragmatika mutlak harus dikaitkan dengan konteks situasi tutur tersebut. Berkenaan dengan

hal itu, studi tata bahasa dianggap sebagai studi yang bebas konteks (*context independent*). Sebaliknya, studi pemakaian tata bahasa di dalam praktik komunikasi yang sebenarnya itu, mutlak harus dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakangi dan mewadahnya. Studi bahasa yang demikian itu dapat disebut sebagai studi linguistik yang terikat konteks (*context dependent*). Definisi pragmatik dari Parker tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut. *Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate.* (Parker, 1986: 11).

Tidak berbeda jauh dari pengertian yang disampaikan oleh para linguis sebelumnya, Jacob L. Mey (1983) mendefinisikan sosok pragmatik seperti berikut ini. *Pragmatics is the study of the conditions of human language uses as these are determined by the context of society.* (Mey, 1993: 42). Dari batasan yang disampaikan di atas itu lalu dia menyimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian atau penggunaan bahasa, yang pada dasarnya selalu harus ditentukan oleh konteks situasi tutur di dalam masyarakat dan wahana kebudayaan yang mewadahi dan melatarbelakanginya.

Konteks situasi tutur yang dimaksudkan oleh Mey (1983) di dalam bukunya tersebut dapat mencakup dua macam hal, yakni konteks sosial (*social*) dan konteks sosieta (*societal*). Konteks sosial (*social context*) adalah konteks kebahasaan yang timbul sebagai akibat dari munculnya komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat dengan latar belakang sosial budaya yang sangat tertentu sifatnya. Adapun yang dimaksud dengan

konteks sosial (*societal context*) adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan sosial relatif (*relative social rank*) setiap anggota masyarakat di dalam institusi-institusi yang ada pada masyarakat dan lingkungan sosial tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut pakar bahasa ini, dasar kemunculan dari sosok konteks sosial itu adalah kekuatan atau kekuasaan (*power*), sedangkan dasar dari hadirnya konteks sosial adalah solidaritas (*solidarity*). Selanjutnya, pengetahuan dan pemahaman terhadap konteks yang berciri sosial maupun sosial ini, akan menentukan wujud-wujud kebahasaan yang digunakan di dalam praktik bertutur yang sesungguhnya di dalam masyarakat.

Ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial-budaya tertentu. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah maksud penutur dalam menyampaikan tuturannya, maka dapat juga dikatakan bahwa pragmatik dalam berbagai hal sejajar dengan semantik, yakni cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa, tetapi makna bahasa itu dikaji secara internal. Jadi sesungguhnya perbedaan yang sangat mendasar antarkeduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual tertentu secara eksternal, sedangkan sosok semantik mengkaji makna satuan lingual tersebut secara internal.

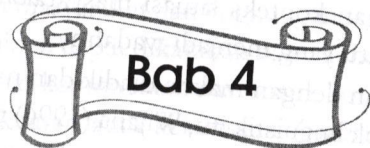
Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks (*context dependent*), sedangkan makna yang dikaji di dalam semantik berciri bebas konteks (*context independent*). Makna yang dikaji di dalam semantik bersifat diadik (*diadic meaning*), sedangkan dalam pragmatik makna itu bersifat triadik (*triadic meaning*). Pragmatik mengkaji

bahasa untuk memahami maksud penutur, semantik mempelajarinya untuk memahami makna sebuah satuan lingual *an sich*, yang notabene tidak perlu disangkutkan dengan konteks situasi masyarakat dan kebudayaan tertentu yang menjadi wadahnya.

Berkenaan dengan makna diadik dan makna triadik di dalam sosok linguistik itu, Wijana (1996) telah menyebutkan bahwa makna jenis pertama dapat dirumuskan dengan pertanyaan 'Apa makna x itu?', sedangkan makna jenis kedua dapat dirumuskan dengan pertanyaan 'Apakah yang kamu maksud dengan berkata x itu?' Maka, makna diadik dapat dirumuskan dengan pertanyaan *What does x mean?*, sedangkan makna triadik dapat dirumuskan dengan pertanyaan *What do you mean by x?*







## Bab 4

### Konteks Situasi Pertuturan

Di bagian depan sudah sedikit diuraikan, bahwa ilmu bahasa pragmatik adalah studi ilmu bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks situasi tuturan yang ada di dalam masyarakat dan wahana kebudayaan yang mewadahnya. Konteks situasi tuturan yang dimaksud menunjuk pada aneka macam kemungkinan latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang muncul dan dimiliki bersama-sama baik oleh si penutur maupun oleh mitra tutur, serta aspek-aspek non-kebahasaan lainnya yang menyertai, mewadahi, serta melatarbelakangi hadirnya sebuah pertuturan tertentu. Maka dengan mendasarkan pada gagasan Leech tersebut, Wijana (1996) dengan tegas menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut juga konteks situasi pertuturan (*speech situational context*).

Konteks situasi pertuturan menurut Geoffrey N. Leech sebagaimana dikutip oleh Wijana (1996) seperti yang dikatakan di depan, dapat mencakup aspek-aspek luar kebahasaan seperti berikut ini:

- (1) Penutur dan lawan tutur
- (2) Konteks tuturan
- (3) Tujuan tuturan
- (4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas
- (5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

(Wijana, 1996: 10-11)

Secara singkat setiap aspek situasi tutur seperti yang disebutkan di atas dapat diuraikan satu demi satu seperti berikut ini.

#### (1) Penutur dan Lawan Tutur

Dalam beberapa literatur pragmatik, khususnya di dalam Searle (1983), lazim penutur dan lawan tutur atau mitra tutur itu dilambangkan dengan huruf kapital S (*speaker*) yang berarti pembicara atau penutur, dan huruf kapital H (*hearer*) yang dapat diartikan sebagai pendengar, mitra tutur, atau lawan tutur. Perlu sekali dipahami dalam hal ini bahwa digunakannya lambang huruf kapital S dan H tersebut tidak dengan serta-merta membatasi cakupan pragmatik semata-mata pada bahasa ragam lisan saja, melainkan juga dapat mencakup ragam bahasa tulis. Aspek-aspek yang mesti dicermati pada diri penutur maupun mitra tutur di antaranya adalah jenis kelamin, umur, daerah asal, dan latar belakang keluarga serta latar belakang sosial-budaya lainnya yang dimungkinkan akan menjadi penentu hadirnya makna sebuah pertuturan. Bertutur dengan memperhatikan aspek-aspek pelibat tutur yang demikian itu akan menjamin keberhasilan proses bertutur daripada sama sekali tidak memperhatikannya. Kesalahpahaman di dalam aktivitas bertutur biasanya juga dapat diminimalisasikan dengan cara yang

demikian itu. Pemahaman yang baik tentang hal tersebut juga membuat orang akan mengerti pertimbangan konteks yang tepat, orang akan menjadi *mpan-papan*, yang artinya, tahu persis dia sedang berbicara kepada siapa dan harus menggunakan bentuk yang bagaimana, serta dalam pertimbangan konteks situasi yang bagaimana.

## (2) Konteks Tuturan

Ihwal konteks pertuturan telah diartikan secara bermacam-macam oleh sejumlah linguist atau ahli bahasa. Konteks tuturan tersebut dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan, baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks tuturan dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh si penutur itu di dalam keseluruhan proses bertutur. Maka berkenaan dengan hal itu, Geoffrey N. Leech (1983) telah menyatakan pandangannya sebagai berikut. "*I shall consider context to be any background knowledge assumed to be shared by S and H and which contributes to H's interpretation of what S means by a given utterance.*" Pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai konteks tuturan, yang identitas atau jati dirinya adalah semua latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh para pelibat pertuturan, jelas-jelas akan dapat membantu para pelibat pertuturan itu untuk menafsirkan kandungan pesan atau maksud yang hendak disampaikan di dalam setiap pertuturan.

## (3) Tujuan Tutur

Ihwal tujuan tutur berkaitan sangat erat dengan bentuk-bentuk tuturan yang digunakan seseorang. Dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan dari seseorang akan dapat muncul karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang sudah jelas dan amat tertentu sifatnya. Secara pragmatik, satu bentuk tuturan akan dimungkinkan memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Demikian sebaliknya, satu maksud atau tujuan tutur akan dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda. Maka, di sinilah lalu dapat dilihat perbedaan yang amat mendasar antara ilmu bahasa pragmatik yang berorientasi fungsional, dengan tata bahasa atau gramatika bahasa yang berorientasi formal atau struktural. Berkenaan dengan istilah tujuan tutur ini, Leech (1983) memiliki preferensi untuk menggunakan istilah tujuan tutur, bukan istilah maksud tutur. Di dalam pemikirannya, tujuan tutur itu lebih netral dan lebih umum sifatnya, tidak berkait dengan kemauan atau motivasi tertentu yang sering kali dicuatkan secara sadar oleh penuturnya.

## (4) Tuturan sebagai Bentuk Tindakan

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau wujud dari sebuah aktivitas linguistik, merupakan bidang pokok yang dikaji di dalam ilmu bahasa pragmatik. Karena pragmatik mempelajari tindak verbal yang sungguh-sungguh terdapat dalam situasi dan suasana pertuturan tertentu, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya yang dibicarakan di dalam ilmu bahasa pragmatik bersifat konkret-aktual.



Dikatakan demikian karena sesungguhnya objek dari kajian ilmu bahasa pragmatik itu sangat jelas keberadaannya. Demikian pun jati-diri atau identitas dari siapa peserta tuturnya, di mana tempat tuturnya, kapan waktu tuturnya, dan seperti apa gambaran konteks situasi pertuturannya secara keseluruhan, semuanya sudah sangat jelas eksistensi atau keberadaannya. Berbeda dengan kajian pragmatik yang demikian itu titik fokusnya, tata bahasa dan semantik cenderung untuk mempelajari dan mengkaji segala seluk-beluk linguistik yang sifatnya statis, tidak konkret, dan cenderung berciri artifisial. Kenyataan yang demikian itu dalam pemahaman Leech (1983), disebutkan sebagai *abstract static entities*, yakni maujud-maujud atau entitas-entitas kebahasaan yang sifatnya tidak dinamis dan selalu tetap saja keberadaannya.

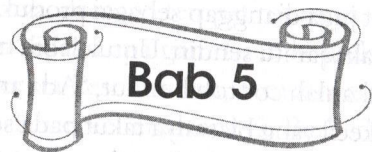
##### (5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan dapat dipandang sebagai produk dari tindak verbal di dalam aktivitas bertutur sapa. Dapat dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan yang muncul di dalam sebuah proses pertuturan itu adalah hasil atau produk dari tindakan verbal dari para pelibat tuturnya, dengan segala macam pertimbangan konteks situasi sosial-kultural dan aneka macam kendala konteks yang melingkupi, mewarnai, dan mewadahnya. Jadi jelas, bahwa sebenarnya tuturan atau ujaran itu tidak dapat dipersamakan begitu saja dengan sosok kalimat. Sosok kalimat pada hakikatnya adalah entitas produk struktural atau produk gramatikal, sedangkan tuturan atau ujaran itu merupakan hasil atau produk dari tindakan verbal yang hadir dari dalam sebuah proses pertuturan. Berkaitan

dengan kenyataan ini maka sesungguhnya sebuah tuturan dapat dianggap sebagai maujud tindak tutur, atau sebagai manifestasi dari tindak ujar pada satu sisi, tetapi pada sisi yang lain dapat juga dianggap sebagai produk dari tindak tutur atau tindak ujar itu sendiri. Untuk lebih memperjelas hal ini, perhatikanlah contoh berikut, "Ada anjing!". Bagi seorang anak kecil yang biasanya takut pada sosok hewan anjing, tuturan itu dapat digunakan sebagai alat untuk menyuruh atau memberi tahu agar dia berhenti bermain dan segera pulang ke rumahnya. Jadi tidak pertama-tama karena ada sosok binatang anjing di situ. Artinya pula, tuturan yang semacam itu tidak semata-mata merupakan sebuah wujud tindak tutur, tetapi lebih dari semuanya itu dia juga dapat dianggap sebagai sebuah produk dari tindak tutur itu sendiri. Dengan perkataan lain, sebuah tuturan sebenarnya dapat mengandung dua macam perwujudan, pertama adalah sebagai wujud dari tindak tutur (*sentence instance*) dan yang kedua adalah wujud dari sebuah produk tindak tutur itu sendiri (*sentence token*). Perwujudan yang disebutkan kedua itulah yang banyak dikaji di dalam ilmu bahasa pragmatik, bahkan objek kebahasaan itulah yang menjadi titik fokus dari kajian dan penelitian ilmu bahasa pragmatik yang berkembang hingga saat ini.







## Maksim-maksim Kerja Sama Grice

Sebagaimana pernah diungkapkan oleh Keith Allan (1986), bahwa sesungguhnya aktivitas bertutur sapa itu merupakan kegiatan yang berdimensi sosial dan bercorak kultural. Seperti lazimnya aktivitas sosial dan kegiatan kultural yang lainnya, aktivitas bertutur akan dapat berlangsung dengan baik hanya apabila para peserta pertuturan, para pelibat tutur, dan semuanya yang berpautan di dalamnya dengan tanpa terkecuali, selalu terlibat secara aktif-proaktif di dalam keseluruhan proses bertutur sapa tersebut. Apabila terdapat satu, atau mungkin malahan lebih, pihak-pihak yang tidak terlibat secara aktif-proaktif di dalam keseluruhan kegiatan bertutur itu, dapat dipastikan bahwa pertuturan yang terjadi tidak akan dapat berjalan dengan benar-benar lancar. Dalam bahasa yang sederhana, dapat dikatakan bahwa ketidaklengkapan tersebut pasti akan mendatangkan hambatan dalam praktik bertutur sapa. Dengan perkataan lain, secara gampang dapat pula dikatakan, bahwa pertuturan akan dapat terjadi dengan baik, jika

ada sosok kerja sama antarpihak yang terlibat di dalamnya.

Berikut gagasan pokok yang disampaikan oleh Keith Allan (1986) tentang kerja sama dalam proses bertutur sapa itu selengkapnya "*Speaking to others is a social activity, and like other social activities (e.g. dancing, playing in an orchestra, playing cards or football) it can only take place if the people involved*". Dijelaskan oleh pakar bahasa ini, bahwa agar proses komunikasi dan interaksi antara si penutur dan si mitra tutur dapat berjalan dengan sungguh baik, masing-masing harus dapat bekerja sama secara benar-benar baik dan optimal. Selanjutnya, pakar linguistik ini juga berpendapat bahwa bekerja sama yang baik di dalam proses bertutur itu salah satunya dapat dilakukan dengan cara berperilaku hormat dan bertindak sopan kepada pihak-pihak yang lain. Sehubungan dengan hal itu, Keith Allan (1986) telah menyatakan bahwa dalam sebuah masyarakat, secara relatif universal, dapat dikatakan bahwa "*being cooperative is being polite (mostly)*". Berperilaku hormat dan sopan itu hakikatnya dapat dilakukan secara amat gampang dengan cara memperhitungkan dan mempertimbangkan muka (*face*) dari pihak si mitra tutur (*hearer*) di dalam keseluruhan aktivitas dan proses bertutur itu (*paying attention to H's 'face'*). Tanpa memperhatikan muka seseorang, dapat dijamin bahwa pertuturan yang terjadi tidak akan berjalan secara baik, bakal terdapat banyak berbenturan, dan akhirnya akan banyak terjadi pula aneka kesalahpahaman.

Agar pesan (*message*) di dalam aktivitas bertutur itu dapat sampai dengan sungguh-sungguh baik kepada diri si mitra tutur, proses komunikasi yang terjadi di dalam



masyarakat tersebut perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip yang disampaikan berikut ini: (1) prinsip kejelasan (*clarity principle*), (2) prinsip kepadatan (*conciseness principle*), dan (3) prinsip kelangsungan (*directness principle*). Prinsip-prinsip tersebut secara lengkap dapat dituangkan di dalam Prinsip Kerja Sama Grice (1975), yang hingga sekarang masih sangat terkenal dan banyak diacu oleh para peneliti pragmatik. Prinsip-prinsip dari Grice itu seluruhnya meliputi empat macam maksim yang satu per satu dapat disebutkan sebagai berikut: (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxim of quality*), (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan (4) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Berikut ini wujud dan penjelasan dari maksim-maksim di dalam prinsip kerja sama Grice (1975) tersebut selengkapnyanya disampaikan.

#### **The maxim of quantity:**

1. Make your contribution as informative as required;
2. Do not make your contribution more informative than required.

#### **The maxim of quality:**

1. Do not say what you believe to be false;
2. Do not say that for which you lack adequate evidence.

#### **The maxim of relation:**

Make your contribution relevant.

#### **The maxim of manner:**

Be perspicuous, and specifically:

- a. avoid obscurity
- b. avoid ambiguity
- c. be brief
- d. be orderly

#### **Maksim Kuantitas**

Di dalam maksim kuantitas dijelaskan bahwa seorang penutur diharapkan dapat memberikan pesan atau informasi yang sungguh-sungguh memadai, dirasa cukup, dan dipandang seinformatif mungkin kepada si mitra tutur. Tetapi informasi atau pesan di dalam kuantifikasi yang cukup dan memadai yang demikian itu justru tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh si mitra tutur di dalam aktivitas bertutur sapa tersebut. Bagian-bagian tuturan yang sama sekali tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan oleh si mitra tutur, dapat dikatakan akan melanggar maksim kuantitas di dalam prinsip kerja sama Grice jika dipaksakan untuk dinyatakan akan disampaikan. Demikian juga sebaliknya, apabila tuturan tertentu mengandung informasi atau pesan yang cenderung berlebihan, melebihi apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh si mitra tutur, akan dikatakan melanggar maksim kuantitas di dalam prinsip kerja sama tersebut. Pasalnya, tuturan tersebut telah melebihi asas kecukupan, yang menyiratkan bahwa bertutur harus didukung oleh informasi yang cukup, tidak kekurangan dan tidak berlebihan. Tuturan

(1), (2), (3), dan (4) pada contoh berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

- (1) "Biarlah kedua pemuas nafsu itu habis berkasih-kasihan di kamar itu!"
- (2) "Biarlah kedua pemuas nafsu yang sedang sama-sama mabuk cinta dan penuh nafsu birahi itu habis berkasih-kasihan di kamar itu!"

### Informasi Indeksial

Tuturan (1) dan (2) di atas disampaikan oleh seorang Ibu pengelola rumah kost bagi para mahasiswa-mahasiswi kepada anak perempuannya sendiri yang sedang menginjak dewasa. Mereka sama-sama merasa sangat risi dan jengkel karena perilaku para penghuni kamar-kamar kost yang sudah sangat tidak wajar dan cenderung tidak bersusila itu, bahkan beberapa di antara mereka telah melanggar aturan tata krama, kesopanan, dan kesusilaan yang ada dalam masyarakat.

- (3) "Lihat itu Tyson mau bertanding lagi!"
- (4) "Lihat itu Tyson yang adalah juga si leher beton itu mau bertanding lagi!"

### Informasi Indeksial

Contoh tuturan (3) dan (4) di atas disampaikan oleh seorang pengagum mantan petinju kelas berat internasional, Mike Tyson, kepada rekannya yang juga sama-sama mengagumi tokoh tinju kelas berat internasional tersebut. Tuturan di atas muncul pada waktu mereka bersama-sama sedang melihat salah satu acara tinju di sebuah saluran televisi swasta.

Tuturan (1) dan (3) dalam contoh di atas sudah merupakan bentuk kebahasaan yang sangat jelas dan sangat informatif isinya. Dapat dikatakan demikian karena tanpa harus ditambah dengan informasi yang lainnya, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh sang mitra tutur. Penambahan informasi seperti yang ditunjukkan pada tuturan (2) dan (4) di atas justru menyebabkan tuturan-tuturan tersebut menjadi berlebihan dan cenderung terlalu panjang, serta tidak efisien dan tidak lagi efektif.

Maka sejalan dengan apa yang sesungguhnya digariskan di dalam maksim kuantitas ini, tuturan seperti pada (2) dan (4) di atas sama sekali tidak mendukung atau bahkan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas di dalam Prinsip Kerja Sama Grice. Sebaliknya tuturan (1) dan tuturan (3) pada contoh-contoh di atas sangat mendukung keberadaan maksim kuantitas, dan tuturan yang demikian itulah yang harus senantiasa digunakan di dalam setiap proses bertutur antara penutur dengan si mitra tutur.

Tetapi di dalam kenyataannya, di dalam praktik bertutur sapa yang sesungguhnya, pernyataan yang demikian itu di dalam banyak hal kadang-kadang justru tidak dapat dibenarkan sepenuhnya. Dalam masyarakat dan budaya Indonesia, khususnya di dalam kultur masyarakat Jawa, justru ada indikasi jelas bahwa semakin panjang sebuah tuturan yang digunakan dalam bertutur, akan semakin sopan dan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan, akan menjadi cenderung semakin tidak sopanlah tuturan tersebut bilamana digunakan. Dengan demikian



dapat dikatakan pula bahwa untuk menunjukkan maksud kesantunan atau kesopanan tuturan di dalam praktik berbahasa Indonesia, dalam hal-hal yang sifatnya tertentu, penutur justru harus berani melanggar dan tidak selalu harus menepati ketentuan maksim kuantitas di dalam Prinsip Kerja Sama Grice ini.

Tuturan (5), (6), dan tuturan (7) pada contoh-contoh yang berikut ini secara berturut-turut menunjukkan perbedaan tingkatan kesantunan atau gradasi kesopanan tuturan, sebagai akibat dari perbedaan panjang-pendeknya tuturan yang muncul.

- (5) "Bawalah koran itu ke tempat lain!"
- (6) "Tolong bawalah koran itu ke tempat lain!"
- (7) "Silakan koran itu dibawa ke tempat lain dahulu!"

#### Informasi Indeksial

Contoh tuturan (5), (6), dan (7) di atas dituturkan oleh seorang Direktur Utama di sebuah perusahaan kepada sang sekretarisnya. Di dalam ruangan kerja Direktur Utama tersebut kebetulan mejanya berserakan dengan koran-koran bekas yang belum sempat ditata kembali oleh sang sekretaris ketika sang Direktur memasuki ruang kerjanya. Dengan maksud yang sama, kandungan pesan dalam tuturan itu akan ditangkap secara berbeda karena variasi panjang-pendeknya tuturan yang ada. Dari ketiga contoh tuturan di atas, tuturan (7) memiliki peringkat kesantunan tertinggi.

#### Maksim Kualitas

Dengan menerapkan maksim kualitas di dalam prinsip kerja sama Grice, seorang peserta tutur diharapkan akan dapat menyampaikan sesuatu yang benar-benar nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya di dalam aktivitas bertutur sapa. Fakta demikian itu harus didukung dan benar-benar didasarkan pada bukti-bukti yang jelas dan nyata. Tuturan yang tidak didasarkan pada kenyataan dan tidak ada dukungan data yang jelas dan konkret serta dapat dipertanggungjawabkan, akan melanggar prinsip kerja sama Grice, khususnya maksim kualitas ini. Tuturan (8) dan (9) pada bagian yang berikut ini dapat dipertimbangkan lebih lanjut untuk memperjelas pernyataan ini.

- (8) "Silakan menyontek saja, biar nanti saya gampang menilainya!"
- (9) "Jangan menyontek, nilainya bisa E lo nanti!"

#### Informasi Indeksial

Tuturan (8) dan (9) pada contoh di atas dituturkan oleh seorang dosen kepada para mahasiswanya di dalam sebuah ruang ujian di kampusnya. Pada saat itu, sang dosen melihat ada salah seorang mahasiswa yang sedang berusaha melakukan penyontekan ketika ujian mata kuliah tertentu yang diawasinya berlangsung.

Tuturan (9) pada contoh di atas jelas lebih memungkinkan terjadinya proses kerja sama antara si penutur dengan si mitra tutur di dalam aktivitas pertuturan yang sedang berlangsung itu. Sebaliknya, tuturan (8) dapat dikatakan melanggar maksim kualitas karena si penutur



mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang di dalam ruangan ujian pada umumnya. Dengan perkataan lain, kandungan isi tuturan itu rendah sekali kadar kualitasnya. Benar-benar akan merupakan sesuatu kejanggalan dan ketidaklaziman apabila di dalam dunia pendidikan ini ditemukan seorang dosen yang mempersilakan mahasiswa untuk melakukan tindak penyontekan pada saat ujian mata kuliah yang diampunya berlangsung. Dengan demikian tuturan yang muncul di dalam pertuturan di atas tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan terlebih-lebih lagi sangat tidak masuk akal. Dengan perkataan yang lain pula, tuturan yang demikian itu cenderung rendah kualitasnya dan tidak memungkinkan terjadinya kerja sama yang baik antara kedua belah pihak yang terlibat di dalamnya.

Dalam praktik komunikasi yang sebenarnya, baik penutur maupun mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan tertentu dengan maksud dan tujuan yang tidak senyatanya, tentu untuk tujuan tertentu, sebagaimana dikandung dalam tuturan tersebut. Terlebih-lebih tuturan yang demikian itu juga tidak disertai dengan bukti-bukti atau fakta yang sungguh-sungguh nyata dan konkret. Kadangkala bahkan orang-orang tertentu suka sekali menggunakan sasmita, sanepo, atau maksud-maksud terselebung yang disinyalkan atau diisyaratkan di dalam keseluruhan aktivitas bertutur, agar muka seseorang dan rasa kesantunannya tidak terusik serta terus tetap terjaga di sepanjang masa. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa mempertimbangkan unsur basa-basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas, nyata, dan apa adanya, justru

akan membuat tuturan menjadi sangat kasar dan cenderung berkadar kesantunan rendah.

Dengan perkataan lain untuk aktivitas bertutur yang benar-benar hormat dan santun, maksim kualitas dalam prinsip kerja sama Grice ini sering kali tidak harus dipatuhi dan tidak setiap kali harus dipenuhi. Tuturan (10), (11), dan (12) pada contoh berikut secara berturut-turut berbeda di dalam kadar peringkat kesantunannya, dan dapat sepenuhnya dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan yang disampaikan di atas tadi.

(10) "Pak, minta uangnya untuk besok!"

(11) "Bapak, besok beli bukunya bagaimana?"

(12) "Bapak, besok aku jadi ke Gramedia, bukan?"

### Informasi Indeksal

Tuturan (10), (11), dan (12) di atas dituturkan oleh seorang anak yang sedang meminta uang kepada ayahnya untuk membeli buku. Usia anak tersebut masih muda, dia baru berada di bangku kelas 5 sebuah sekolah dasar swasta di Yogyakarta. Tuturan-tuturan tersebut disampaikan dalam konteks situasi yang berbeda-beda.

### Maksim Relevansi

Di dalam maksim relevansi dinyatakan dengan cukup jelas bahwa agar dapat terjalin kerja sama yang benar-benar baik antara si penutur dan si mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian itu akan dianggap tidak mematuhi maksim



relevansi dan dapat melanggar prinsip kerja sama Grice. Sebagai ilustrasi atas pernyataan itu perlu dicermati tuturan (13) pada contoh berikut ini.

(13) Sang Hyang Tunggal : “Namun sebelum kau benar-benar pergi, letakkanlah kata-kataku ini dalam hatimu, Semar!”

Semar : “Hamba bersedia, Dewa.”

### Informasi Indeksial

Tuturan di atas disampaikan oleh Sang Hyang Tunggal kepada tokoh Semar dalam sebuah adegan pewayangan purwa. Semar mendapatkan beberapa petunjuk dari Sang Hyang Tunggal, sebelum dia mendapatkan tugas untuk melaksanakan pekerjaan tertentu.

Cuplikan pertuturan pada contoh (13) di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi di dalam prinsip kerja sama Grice. Dikatakan demikian karena sesungguhnya apabila dicermati secara lebih mendalam, tuturan yang disampaikan oleh tokoh Semar, yakni yang berbunyi *Hamba bersedia, Dewa*, benar-benar merupakan tanggapan atas perintah atau saran dari Sang Hyang Tunggal yang dituturkan sebelumnya, yakni yang berbunyi *Namun sebelum kau benar-benar pergi, letakkanlah kata-kataku ini dalam hatimu Semar!*. Dengan perkataan lain, keberadaan dari tuturan itu sungguh-sungguh patuh dengan maksim relevansi di dalam prinsip kerja sama Grice karena jawaban atau tanggapan yang disampaikan

itu sangat relevan dan benar-benar sesuai dengan harapan yang disampaikan oleh si pemberi perintah.

Akan tetapi untuk maksud-maksud tertentu, misalnya saja untuk menunjukkan makna kesantunan dari sebuah pertuturan yang sesungguhnya, ketentuan yang ada di dalam maksim relevansi itu sering kali tidak semuanya dapat dipenuhi oleh si penutur. Berkenaan dengan hal ini, tuturan (14) antara seorang direktur dengan sekretarisnya pada contoh berikut dapat dipertimbangkan lebih lanjut.

(14) Direktur : “Bawa sini semua berkasnya akan saya tanda tangani dulu sebelum aku pergi ke luar kota!”

Sekretaris : “Maaf Bu, kasihan sekali nenek tua itu.”

### Informasi Indeksial

Contoh di atas dituturkan oleh seorang direktur kepada sekretarisnya pada saat mereka sedang bersama-sama bekerja di dalam sebuah ruangan kerja sang Direktur. Pada saat itu ada seorang nenek tua yang sudah menunggu sang Direktur cukup lama, dan dia hendak bertemu dengan direktur tersebut untuk membicarakan persoalan tertentu.

Di dalam cuplikan percakapan di atas, tampak dengan jelas bahwa tuturan sang Sekretaris, yakni *Maaf Bu, kasihan sekali nenek tua itu*, sama sekali tidak memiliki keterkaitan dan tidak ada relevansinya dengan apa yang diperintahkan oleh sang Direktur kepada sekretaris itu, yakni tuturan yang berbunyi *Bawa sini semua berkasnya akan saya tanda tangani sebelum aku pergi ke luar kota!* Tetapi

dakjelasan, kekaburan, dan ketidaklangsungan semacam itu merupakan hal yang sangat wajar dan sudah lazim sekali terjadi. Sebagai contohnya, di dalam sebuah masyarakat tutur dan kebudayaan Jawa, ciri-ciri bertutur yang demikian itu hampir selalu dapat ditemukan di dalam setiap percakapan keseharian. Pada masyarakat tutur dan kebudayaan Jawa ini, justru ketidaklangsungan dalam bertutur itu merupakan salah satu penanda atau kriteria kesantunan seseorang di dalam aktivitas bertutur. Semakin orang berterus terang di dalam bertutur, semakin tuturan yang disampaikan itu tidak mengandung sasmita, akan menjadi semakin rendahlah kadar kualitas tuturan orang yang berlatar belakang budaya Jawa tersebut. Tuturan (16) pada contoh berikut ini dapat digunakan sebagai sekadar ilustrasi untuk memperjelas hal ini.

(16) Anak : “Bu, besok pagi-pagi saya akan pulang lagi ke kota lo.”

Ibu : “Itu sudah saya siapkan di laci meja depan.”

### Informasi Indeksal

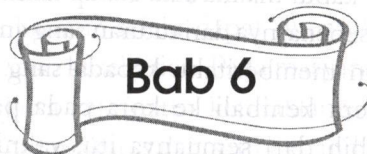
Tuturan di atas disampaikan oleh seorang anak desa yang masih berstatus mahasiswa di sebuah perguruan tinggi swasta di sebuah kota kepada Ibunya sendiri di rumah. Pada saat mahasiswa tersebut meminta uang saku kepada sang Ibu, untuk keperluan hidup keseharian di sebuah rumah kos bagi mahasiswa di kota. Tuturan di atas terjadi pada waktu mereka berdua bersama-sama berada di dapur, memasak untuk keperluan makan malam bersama.

Dari cuplikan pertuturan di atas, tampak sekali bahwa tuturan yang disampaikan oleh sang anak, yakni yang berbunyi ‘*Bu, besok pagi-pagi benar saya akan pulang lagi ke kota lho*’ relatif kabur makna atau cukup taksa maksudnya. Maksud yang sebenarnya dari tuturan sang anak itu bukan terutama ingin memberitahu kepada sang Ibu, bahwa dia akan segera kembali ke kota pada pagi harinya, melainkan lebih dari semuanya itu, yakni bahwa dia hendak menanyakan apakah sang ibu sudah benar-benar siap dengan sejumlah uang yang dimintanya dan akan segera dibawa kembali ke kota. Seperti telah disampaikan dalam uraian terdahulu, di dalam masyarakat tutur bahasa Jawa justru kesantunan berbahasa banyak dimarkahi dengan aspek-aspek ketidakjelasan, ketidaklangsungan, kekaburan, peranti-peranti sasmita atau sanepo, dan yang semacamnya. Itulah sesungguhnya sosok budaya *samudana*.

Maka orang yang terlibat di dalam proses pertuturan diharapkan akan dapat selalu membaca dengan baik maksud yang tersembunyi dari sang mitra tuturnya. Dengan perkataan lain, peserta tutur harus dapat membaca *sasmita*, *sanepo*, atau maksud terselubung dari penuturnya, agar proses komunikasi terjadi dengan baik dan tidak harus tersendat-sendat. Dengan demikian jelas sekali bahwa di dalam praktik komunikasi, maksim pelaksanaan pada Prinsip Kerja Sama Grice sering kali tidak harus dipatuhi atau bahkan, dalam hal-hal tertentu, malahan harus dilanggar dengan menampilkan sosok *sasmita*, *sanepo*, dan *samudana*.







## Bab 6

### Maksim-maksim Kesantunan

Pada bab-bab terdahulu sudah beberapa kali disampaikan, bahwa ilmu bahasa pragmatik sesungguhnya lebih berkenaan dengan masalah-masalah kebahasaan yang sifatnya non-tekstual. Untuk masalah-masalah yang berciri interpersonal, prinsip kerja sama Grice tidak lagi akan banyak digunakan. Alih-alih, digunakanlah prinsip kesantunan (*politeness principle*) di dalam aktivitas berbahasa atau bertutur sapa. Prinsip kesantunan berbahasa yang sampai dengan saat ini masih dianggap paling lengkap, paling mapan, dan paling komprehensif telah dirumuskan oleh Leech (1983). Rumusan prinsip kesantunan itu selengkapnyanya tertuang di dalam enam maksim interpersonal, seperti yang disampaikan berikut ini.

- (1) Tact maxim:  
Minimize cost to other.  
Maximize benefit to other.
- (2) Generosity maxim:  
Minimize benefit to self.  
Maximize cost to self.

- (3) Approbation maxim:  
Minimize dispraise.  
Maximize praise of other.
- (4) Modesty maxim:  
Minimize praise of self.  
Maximize dispraise of self.
- (5) Agreement maxim:  
Minimize disagreement between self and other.  
Maximize agreement between self and other.
- (6) Sympathy maxim:  
Minimize antipathy between self and other.  
Maximize sympathy between self and other.  
(Leech, 1983: 119)

Tarigan (1990) telah menerjemahkan maksim-maksim di dalam prinsip kesantunan berbahasa yang disampaikan oleh Leech (1983) di atas secara berturut-turut sebagai berikut.

- (1) Maksim Kebijaksanaan  
Kurangi kerugian orang lain.  
Tambahi keuntungan orang lain.
- (2) Maksim Kedermawanan  
Kurangi keuntungan diri sendiri.  
Tambahi pengorbanan diri sendiri.
- (3) Maksim Penghargaan  
Kurangi cacian pada orang lain.  
Tambahi pujian pada orang lain.
- (4) Maksim Kesederhanaan  
Kurangi pujian pada diri sendiri.  
Tambahi cacian pada diri sendiri.

- (5) Maksim Permufakatan  
Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.  
Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
- (6) Maksim Simpati  
Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.  
Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.  
(Tarigan, 1990: 82-83)

### Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar dari maksim kebijaksanaan di dalam prinsip kesantunan berbahasa ini adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya harus selalu berpegang pada prinsip untuk terus-menerus mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak yang lain di dalam kesuluruhan proses kegiatan bertutur. Orang bertutur yang selalu berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dikatakan sebagai orang yang santun. Apabila di dalam aktivitas bertutur orang selalu berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, dia akan mampu menghindarkan sikap dengki, sikap iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap sang mitra tutur. Demikian pula rasa sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan dari pihak-pihak lain, akan dapat diminimalisasikan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang secara kuat dan benar-benar teguh, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh baik di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya.

Dengan perkataan lain, menurut maksim kebijaksanaan ini, kesantunan atau kesopanan di dalam aktivitas bertutur akan dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan itu dilaksanakan dengan benar-benar baik. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan ini di dalam praktik berkomunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat contoh tuturan (17) seperti disampaikan berikut ini.

(17) Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami semua sudah pada mendahului lo. Bebas aja!”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

### Informasi Indeksal

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang Ibu kepada anak muda yang kebetulan sedang datang bertamu di rumah sang Ibu tersebut. Ketika itu hujan turun sangat lebat, sehingga memaksanya untuk tetap tinggal di rumah sang Ibu tersebut sampai dengan larut malam.

Di dalam tuturan (17) tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan oleh sang Ibu yang menjadi tuan rumah tersebut sungguh-sungguh telah memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu yang berada di rumahnya. Dalam hal ini, sang tamu tersebut adalah anak muda yang terpaksa harus tinggal sementara di sana hingga larut malam karena hujan sangat lebat. Lazimnya, tuturan yang semacam itu dapat ditemukan di dalam keluarga-keluarga masyarakat pedesaan di Jawa. Orang-orang desa biasanya akan sangat menghargai tamu, baik tamu yang datang secara kebetulan maupun tamu yang



sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya. Bahkan, sering kali ditemukan pula bahwa minuman atau makanan yang disajikan oleh tuan rumah kepada sang tamu, diupayakan sedemikian rupa sehingga sungguh-sungguh layak diterima dan dinikmati oleh sang tamu. Orang dalam masyarakat tutur Jawa mengatakan hal yang demikian itu dengan istilah '*dinak-nakke*', yang maknanya adalah 'diada-adakan' dari keadaan yang sesungguhnya atau senyatanya. Dalam masyarakat tutur Jawa, sikap yang demikian itu sangat sering muncul dan dengan mudah sekali dapat ditemukan dalam hidup keseharian. Contoh tuturan (18) berikut ini dapat dicermati dan dipertimbangkan lebih lanjut untuk memperjelas hal ini.

(18) Ibu : 'Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.'

Rekan Ibu : 'Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?'

### Informasi Indeksial

Tuturan ini disampaikan oleh seorang ibu kepada teman dekatnya, pada saat dia berkunjung di rumahnya. Ketika itu bersamaan dengan jam makan malam, maka sang Ibu tersebut menjamu rekan yang datang tersebut dengan hidangan makanan bakmi.

Pemaksimalan keuntungan bagi sang mitra tutur jelas sekali kelihatan pada tuturan dari sang Ibu, yakni yang berbunyi '*Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.*' Tuturan itu disampaikan oleh sang Ibu tersebut kepada sang tamu dengan penuh kesungguhan dan keseriusan, sekalipun sebenarnya satu-satunya hidangan

yang tersedia di rumahnya itu adalah makanan yang disajikan kepada sang tamu tersebut. Meskipun sebenarnya di dalam rumah jatah untuk anggota keluarganya sendiri sudah tidak ada lagi, namun sang Ibu terus berpura-pura mengatakan bahwa di dalam rumah masih tersedia hidangan lain dalam jumlah yang cukup banyak. Tuturan yang semacam itu disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa benar-benar bebas dan dengan senang hati mau menikmati hidangan yang disajikannya itu, sehingga tanpa ada perasaan yang tidak enak atau sungkan. Itulah sesungguhnya manifestasi dari prinsip kesantunan berbahasa yang ada pada masyarakat tutur Jawa, yang sudah berlaku sejak waktu yang sangat lama.

### Maksim Kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan akan dapat menghormati orang lain dengan benar-benar baik. Penghormatan terhadap orang lain akan dapat terjadi hanya apabila orang dapat mengurangi kadar keuntungan bagi dirinya sendiri, dan memaksimalkan kadar keuntungan bagi pihak yang lainnya. Dengan bersikap dermawan atau murah hati kepada pihak yang lainnya, yakni dengan cara-cara yang mengutamakan dan mendahulukan kepentingan bagi orang lain, orang tersebut akan dipandang sebagai orang yang benar-benar sopan atau santun di dalam suatu masyarakat tutur. Tuturan (19) pada contoh berikut dapat memperjelas pernyataan tersebut.

(19) Anak kos A : "Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak *kok* yang kotor. *Ndak* apa-apa!"



Anak kos B : “Tidak usah, *Mbak*. Nanti siang saya akan mencuci pakaian juga *kok*.”

### Informasi Indeksal

Tuturan di atas merupakan cuplikan pembicaraan antaranak kos pada sebuah rumah kos mahasiswa di kota Yogyakarta. Anak yang satu ternyata telah berhubungan demikian erat dengan anak satunya. Mereka juga terbiasa untuk saling membantu dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.

Dari tuturan yang disampaikan oleh si A di atas, dapat dilihat dengan sangat jelas bahwa dia berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotor bagi si B. Dengan menambah beban bagi dirinya dan mengurangi beban bagi pihak yang lain, dia akan dikatakan sebagai orang yang sopan dan sangat santun. Di dalam masyarakat tutur Jawa, misalnya saja, hal yang demikian itu sangat sering terjadi dan sangat mudah ditemukan karena merupakan salah satu wujud nyata dari sebuah pelaksanaan prinsip kerja sama. Gotong royong dan kerja sama untuk membuat sebuah rumah, memperbaiki gorong-gorong, membangun selokan di perumahan, dan yang kegiatan semacamnya akan dapat dianggap sebagai realisasi dari maksim kedermawanan atau kemurahan hati ini di dalam praktik hidup bermasyarakat yang sesungguhnya. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama-sama dengan orang lain di dalam

suatu masyarakat, akan dikatakan sebagai orang yang tidak tahu sopan santun sama sekali. Biasanya, orang yang demikian ini juga tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya. Bahkan tidak aneh, orang yang sangat keterlaluan melanggar kelaziman-kelaziman dan tata adat yang berlaku di dalam masyarakat yang seperti ini, akan cenderung ditinggalkan dan dikucilkan oleh sesama warga masyarakat yang ada di lingkungannya.

Tuturan (20) dan (21) berikut ini dapat dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini

(20) Bapak A : “Wah, oli mesin mobilku agak sedikit kurang, udah *ngebul* nih!”

Bapak B : “Pakai oliku juga boleh *kok*. Sebentar saya ambilkan dulu ya!”

### Informasi Indeksal

Dituturkan oleh seseorang kepada tetangga dekatnya di sebuah kompleks perumahan di wilayah Yogyakarta, ketika mereka sedang bersama-sama merawat mobilnya masing-masing di dalam garasi. Kedekatan hubungan mereka berdua menyebabkan mereka saling memberi dan meminjamkan, tanpa ada rasa sungkan.

(21) Kakak : “Dik, Indosiar filmnya bagus *lo*, sekarang!”

Adik : “Sebentar, *Mas*. Saya hidupkan dulu saluran listriknya.”



### Informasi Indeksal

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang kakak kepada adiknya pada sebuah keluarga tertentu di Yogyakarta. Mereka sedang bersama-sama duduk di kursi sofa sambil membicarakan acara tertentu yang ada pada sebuah siaran televisi swasta.

Tuturan-tuturan di atas jelas sekali menunjukkan bahwa di dalam praktik bertutur yang sebenarnya, pihak yang satu harus senantiasa bermurah hati terhadap pihak yang lainnya. Menawarkan bantuan, memberikan sesuatu yang menjadi miliknya, meminjamkan barang-barangnya, kiranya dapat dianggap sebagai pelaksanaan maksim kedermawanan ini. Orang akan dikatakan sebagai pribadi yang sopan dan sosok yang santun, justru karena dirinya bersikap pemurah dan suka mendermakan harta miliknya kepada pihak yang lain. Prinsip kesantunan yang demikian ini seakan-akan berlaku universal, tidak saja bagi masyarakat Jawa yang memang suka berderma, tetapi juga pada masyarakat bangsa lainnya di dunia. Tentu dengan pertimbangan kekhususan atau kekhasan yang serba berbeda-beda.

### Maksim Penghargaan

Di dalam maksim penghargaan pada prinsip kesantunan ini dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun di dalam suatu masyarakat bahasa apabila di dalam praktik bertutur selalu berusaha untuk memberikan penghargaan dan penghormatan kepada pihak lain secara optimal. Dengan maksim penghargaan diharapkan para peserta pertuturan tidak selalu saling mengejek, tidak

sampai saling mencaci, atau tidak juga saling merendahkan kepada pihak yang lainnya. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur sapa, orang yang selalu sinis terhadap prestasi yang dicapai seseorang, akan dikatakan sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakatnya. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek atau menghina orang lain, dan hal-hal lain yang semacam itu, sesungguhnya merupakan tindakan yang tidak menghargai dan tidak menghormati orang lain. Karena merupakan perbuatan yang sangat tidak baik, kadangkala malahan melukai perasaan seseorang dengan ejekan atau hinaan yang dilontarkan. Perbuatan yang semacam itu harus jauh-jauh dihindari di dalam pergaulan yang sesungguhnya di masyarakat. Sama dengan sikap-sikap yang tidak terpuji lainnya, apabila orang suka merendahkan orang atau pihak lain, dia tidak akan mendapatkan simpati dan penghargaan atau penghormatan dari pihak lain pula. Sebaliknya, orang yang berperilaku sopan dan selalu berlaku santun dengan sesamanya, tidak suka merendahkan dan mengejek sesamanya, dengan sendirinya akan mendapatkan penghargaan dan penghormatan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Untuk memperjelas hal itu maka tuturan (22) pada contoh berikut dapat dicermati untuk dipertimbangkan.

(22) Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

### Informasi Indeksal

Tuturan (22) disampaikan oleh seorang dosen muda kepada temannya yang juga seorang dosen muda di dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Mereka berdua berhubungan dengan sangat akrab, dan selalu saling membantu dalam melaksanakan tugasnya di kampus. Pemberitahuan yang disampaikan oleh si dosen A terhadap rekannya si dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian-pujian atau penghargaan oleh si dosen A. Tanggapan dari si dosen B tersebut sama sekali tidak mengandung unsur yang menyinggung perasaan atau menyakitkan hati mitra tuturnya. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa dalam contoh pertuturan itu si dosen B telah berperilaku benar-benar santun terhadap si dosen A. Hal itu berbeda dengan cuplikan tuturan (23) dan (24) pada contoh berikut.

(23) Bapak A : “*Mas*, aku jadi beli mobil Daihatsu Charade tahun 1982 tadi pagi.”

Bapak B : “Profisiat ya, kapan gerobakmu mau dibawa ke sini? Aku mau *nyoba* naik!”

### Informasi Indeksal

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga berprofesi sebagai dosen, ketika mereka berdua sedang berjalan bersama-sama menuju sebuah ruangan minum di kampus perguruan tinggi. Karena hubungan mereka berdua sudah sama-

sama dekat, kadangkala mereka saling melempar ejekan kepada yang satunya.

(24) A (mahasiswi) : “Maaf, aku pinjam pekerjaan rumahnya. Aku tidak bisa mengerjakan tugas itu sendiri.”

B (mahasiswa) : “Tolol...! Ini! Cepat kembalikan!”

### Informasi Indeksal

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga seorang mahasiswa, ketika mereka bersama-sama baru saja memarkir sepeda motor mereka di tempat parkir fakultas. Dengan nada ketus, mahasiswa tersebut memberikan hasil pekerjaan rumah yang telah dibuatnya kepada sang mahasiswi.

### Maksim Kesederhanaan

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian atau penghormatan terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan penghormatan atau pujian terhadap orang yang lain. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam aktivitas bertutur sapa selalu memuji-muji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati seseorang banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan atau kesopanannya di dalam bertutur sapa. Tuturan (25) dan (26) berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.



(25) Ibu A : “Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa Wisma!”

Ibu B : “Waduh,... nanti grogi aku. Jangan aku ah!”

### Informasi Indeksial

Tuturan ini disampaikan oleh seorang Ibu anggota Dasa Wisma kepada temannya sesama anggota perkumpulan tersebut, ketika mereka bersama-sama sedang berangkat menuju tempat pertemuan untuk Ibu-ibu.

(26) Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan Doa dulu, ya! Anda yang memimpin!”

Sekretaris B : “Ya, *Mbak*. Tapi saya jelek, *lho*.”

### Informasi Indeksial

Contoh tuturan di atas disampaikan oleh seorang sekretaris senior kepada sekretaris lain yang masih junior di sebuah perusahaan, pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja kantor. Sebentar lagi, rapat rutin akan segera dimulai, dan biasanya dibuka dengan doa.

### Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan sering kali disebut juga dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim permufakatan ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan

bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan si mitra tutur dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan sebagai pribadi yang dapat bersikap santun. Di dalam masyarakat tutur Jawa, misalnya saja, orang tidak diperbolehkan begitu saja memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Hal yang demikian ini tampak sangat jelas terutama apabila umur, jabatan, dan status sosial si penutur berbeda jauh dengan si mitra tutur. Dengan perkataan lain, di antara penutur dan mitra tutur itu harus ada semacam kebersamaan, ada semacam kemufakatan, agar pertuturan yang santun dapat terjadi dan bersama-sama diupayakan. Pada zaman kerajaan-kerajaan di pulau Jawa dahulu, orang yang berjenis kelamin wanita biasanya juga tidak diperkenankan untuk menentang, menyanggah, atau bahkan melawan sesuatu yang dikatakan dan diperintahkan oleh seorang pria, terlebih pria yang menjadi suaminya. Tindakan menentang, menyanggah, atau melawan yang demikian itu akan dianggap sebagai hal yang tidak sopan sama sekali, dan merupakan tindakan yang sangat tidak terpuji, makanya hal yang demikian ini harus jauh-jauh dihindari. Kalau kita mencermati orang bertutur pada zaman sekarang ini, sering kali didapatkan bahwa dalam memperhatikan dan menanggapi penutur, sang mitra tutur menggunakan anggukan-anggukan kepala tanda bahwa dia setuju, acungan jempol tanda bahwa dia setuju atau memberikan pujian tertentu, wajah tanpa kerutan pada dahi tanda bahwa dia setuju, dan beberapa hal lain yang sifatnya paralinguistik kinesik untuk menyatakan maksud-maksud tertentu. Tuturan

(27) dan tuturan (28) berikut dapat digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini.

- (27) Guru A : "Ruangannya gelap ya Bu!"  
Guru B : "He..eh! Saklarnya mana, ya?"

### Informasi Indeksial

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya sendiri yang juga adalah seorang guru, pada saat mereka sedang bersama-sama berada di ruang guru pada sebuah sekolah swasta di Yogyakarta.

- (28) Noni : "Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!"  
Yuyun : "Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto aja!"

### Informasi Indeksial

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga seorang mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruangan kelas.

### Maksim Kesimpatisan

Di dalam maksim kesimpatisan pada prinsip kesantunan berbahasa ini diharapkan agar para peserta tutur selalu memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan yang sama sekali tidak santun, karena membuat perasaan seseorang sedikit terluka. Orang akan dengan mudah tersinggung atau terluka hatinya, hanya karena

tidak mendapatkan sapaan atau sentuhan tangan dari orang yang lain. Karena itu, sikap simpati kepada pihak yang lain harus senantiasa ditingkatkan dalam rangka penerapan prinsip kesantunan berbahasa ini dalam masyarakat dan budaya kita. Masyarakat tutur Indonesia, terlebih-lebih masyarakat Jawa, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam setiap aktivitas komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis dan kasar terhadap pihak yang lain, akan selalu dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun dalam masyarakat. Kesimpatisan terhadap pihak lain tersebut sering kali ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya. Contoh (29) dan (30) berikut perlu dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

- (29) Karyasiswa A : "Mas, aku akan ujian tesis minggu depan."  
Karyasiswa B : "Wah. *Proficiat* ya! Kapan pesta?"

### Informasi Indeksial

Tuturan di atas disampaikan seorang karyasiswa kepada karyasiswa yang lainnya pada saat mereka sedang bersama-sama berada di dalam sebuah ruang perpustakaan kampus.

- (30) Ani : "Tut, nenekku meninggal."  
Tuti : "*Innalillahi wa inna ilaihi rajiun*. Ikut berduka cita."



## Informasi Indeksal

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lainnya. Mereka sudah saling berhubungan erat. Saat itu mereka berada di dalam ruang kerja mereka.



## Bab 7

# Parameter-parameter Kesantunan

Sedikitnya terdapat tiga skala pengukur peringkat kesantunan berbahasa yang sampai kini masih banyak digunakan sebagai dasar acuan penelitian kesantunan berbahasa dengan kerangka linguistik pragmatik. Ketiga macam skala kesantunan termaksud adalah: (1) skala kesantunan menurut **Geoffrey N. Leech**, (2) skala kesantunan menurut **Brown and Levinson**, dan (3) skala kesantunan menurut **Robin Lakoff**. Pada bagian-bagian berikut ini ketiga macam aparatus atau peranti pengukur peringkat kesantunan dalam berbahasa tersebut akan dijelaskan satu demi satu.

### Skala Kesantunan Leech

Di dalam model kesantunan Geoffrey N. Leech (1983), dijelaskan bahwa setiap maksim interpersonal di dalam kerangka pragmatik dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan dari sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan oleh Leech itu selengkapny.

- Cost-benefit scale : Representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer.
- Optionality scale : Indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer by a specific linguistic act.
- Indirectness scale : Indicating the amount of inferencing required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning.
- Authority scale : Representing the status relationship between speaker and hearer.
- Sosial distance scale : Indicating the degree of familiarity between speaker and hearer.
- (Leech, 1983: 123-126)

Kelima parameter pengukur peringkat kesantunan dalam berbahasa yang disampaikan oleh Geoffrey N. Leech tersebut satu per satu dapat dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut.

- (1) *Cost-benefit scale* atau skala kerugian-keuntungan. Skala kesantunan berbahasa ini menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur di dalam peristiwa pertuturan tertentu. Semakin dampak dari sebuah tuturan tersebut merugikan bagi diri si penuturnya sendiri, maka cenderung akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan tersebut menguntungkan

bagi diri penuturnya sendiri dan merugikan bagi sang mitra tuturnya, akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tuturnya maka dapat dikatakan bahwa semakin sebuah tuturan menguntungkan diri sang mitra tuturnya, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan tersebut merugikan diri si mitra tutur, maka akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Jadi jika kita mematuhi skala kesantunan berbahasa ini, dalam aktivitas bertutur masing-masing harus senantiasa mengoptimalkan keuntungan bagi pihak yang lainnya, jangan pertama-tama mengutamakan keuntungan bagi dirinya.

- (2) *Optionality scale* atau skala pilihan. Skala kesantunan ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya alternatif pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur dalam praktik bertutur yang sebenarnya. Semakin pertuturan memungkinkan si penutur atau mitra tutur itu menentukan pilihan yang banyak dan dengan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan untuk menentukan pilihan bagi penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap sangat tidak santun. Misalnya saja pemakaian bentuk imperatif di dalam bahasa Indonesia, bentuk imperatif



tersebut akan dikatakan memiliki kadar kesantunan yang tinggi apabila menyajikan banyak kemungkinan pilihan bagi si penerima perintah itu. Demikian pun yang terjadi pada tuturan-tuturan dengan modus yang lainnya, pilihan-pilihan tersebut harus senantiasa diberikan karena ketentuan tersebut berlaku umum atau universal.

- (3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan. Skala kesantunan berbahasa ini menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud dari sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung, *to the point*, adanya, tidak berbelit-belit, tidak banyak basa-basi, akan cenderung dianggap semakin tidak santunlah tuturan yang demikian itu. Demikian juga sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, semakin banyak samsita, sanepo, samudana dan isyarat yang terkandung di dalamnya, akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut. Dalam masyarakat tutur Jawa, misalnya saja, skala ketidaklangsungan tersebut berlaku secara amat signifikan. Kehalusan tingkah laku dan tata krama serta tingkat kesantunan dari seseorang di dalam aktivitas bertutur dengan sesamanya, banyak ditentukan oleh skala ketidaklangsungan ini. Maka dalam masyarakat tutur Jawa banyak ditemukan isyarat-isyarat tidak langsung seperti *samsita*, *sanepo*, *firasat*, *samudana*, dll. dalam

aktivitas berbahasa dan bertutur sapa dengan sesamanya.

- (4) *Authority scale* atau skala keotoritasan atau skala kekuasaan. Skala kesantunan berbahasa ini menunjuk kepada hubungan status sosial antara si penutur dan si mitra tutur yang terlibat di dalam proses pertuturan tertentu. Ditegaskan dalam skala kesantunan berbahasa ini, bahwa semakin jauh distansi atau jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara si penutur dengan si mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin sopan dan kian santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara kedua belah pihak tersebut dalam bertutur, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan itu dalam keseluruhan aktivitas bertutur itu. Seorang mahasiswa yang sedang berbicara dengan sang Dekannya di fakultas, harus membedakan wujud bahasanya itu dengan bahasa ketika dia berbicara bersama dengan rekan-rekan mahasiswanya di dalam lingkungan kampus tersebut. Tanpa memperhatikan distansi atau jarak peringkat sosial semacam itu, niscaya tuturan yang disampaikan tidak akan diterima dengan baik oleh si mitra tutur. Secara sosiolinguistik, kesantunan dalam berwicara atau bertutur sapa akan sangat ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan penghargaan atau penghormatan terhadap realitas jarak peringkat sosial yang

semacam ini. Dengan orang yang semakin tinggi peringkat sosialnya di dalam masyarakat, lazimnya orang akan berbicara dengan semakin sopan. Dengan para petani di pedesaan, seorang bupati atau gubernur yang kebetulan sedang berkunjung di wilayahnya, tidak akan bertutur dengan bahasa yang halus dan sopan. Tidak demikian halnya dengan seorang petani, bahasa yang digunakan pasti sangat sopan dan kelewat santun kepada para pejabat negara tersebut.

(5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial. Skala kesantunan ini menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara si penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan di dalam keseluruhan aktivitas bertutur. Bentuk-bentuk pendek atau bentuk-bentuk penggal yang dapat menunjukkan nuansa keakraban dan keramahan, biasanya akan cenderung banyak muncul apabila hubungan antara penutur dan mitra tutur itu tidak berjarak sosial terlalu jauh. De-

ngan pemakaian bentuk-bentuk informal semacam itu, kesantunan tuturan yang digunakan juga cenderung akan berkurang. Persoalannya sekarang, banyak orang yang kadangkala tidak mempertimbangkan realitas sosial yang semacam ini di dalam praktik bertutur sapa yang sesungguhnya di masyarakat. Dengan orang yang belum benar-benar dekat dan akrab, orang sudah sangat sering menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang informal dan cenderung akrab. Maka lalu yang muncul adalah tuturan-tuturan yang dipandang tidak sopan dan kurang santun, penuturnya juga akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun sama sekali. Bahasa yang digunakan cenderung dianggap tidak pas dan terlalu vulgar, sehingga akan tidak mengenakan hati para pelibat tutur dalam pertuturan tersebut.

### Skala Kesantunan Brown and Levinson

Berbeda dengan skala pengukur peringkat kesantunan yang disampaikan oleh Leech (1983) seperti diuraikan di atas, dalam model kesantunan berbahasa dari **Brown and Levinson** (1987) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan berbahasa yang muncul di dalam sebuah pertuturan sebenarnya. Ketiga skala termaksud ditentukan secara kontekstual, secara sosial, dan secara kultural yang selengkapnyanya mencakup skala-skala yang berikut ini: (1) *social distance between speaker and hearer*, (2) *the speaker and hearer relative power*, (3) *the degree of imposition associated with the required expenditure of*



*goods or services*. Berikut uraian dari setiap skala pengukur peringkat kesantunan termaksud satu demi satu.

(1) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*). Skala ini banyak ditentukan oleh parameter perbedaan di dalam hal umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural seseorang. Berkenaan dengan perbedaan umur antara si penutur dan mitra tutur itu, lazimnya didapatkan kenyataan bahwa semakin tua umur seseorang peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan menjadi semakin tinggi. Sebaliknya, orang yang masih berusia muda lazimnya akan cenderung memiliki peringkat kesantunan yang cenderung rendah di dalam kegiatan bertutur. Orang yang berjenis kelamin wanita, lazimnya juga memiliki peringkat kesantunan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang yang berjenis kelamin pria atau laki-laki. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa wanita cenderung lebih banyak berkenaan dengan segala sesuatu yang bernilai estetika atau keindahan yang relatif lebih tinggi frekuensinya di dalam aktivitas keseharian hidupnya daripada pria. Sebaliknya, kaum pria cenderung jauh dari hal-hal yang semacam itu karena lazimnya mereka lebih banyak berkenaan dengan kerja keras dan pemakaian logika di dalam keseharian hidupnya. Latar belakang sosiokultural seseorang memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan

peringkat kesantunan bertutur yang dimilikinya. Orang yang memiliki jabatan tertentu di dalam masyarakat cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan orang seperti halnya para petani, kaum pedagang, kuli perusahaan, buruh bangunan, dan pembantu rumah tangga. Demikian pula orang-orang kota, mereka cenderung memiliki peringkat kesantunan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan dan pelosok-pelosok pegunungan. Pada zaman dahulu, para prajurit dan para punggawa sebuah kerajaan sangat terkenal memiliki kesantunan bertutur yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang-orang kebanyakan seperti halnya kaum pedagang, para buruh perusahaan, para petani, dan sebagainya. Karena itu, di dalam masyarakat mereka mendapatkan penghargaan yang lebih daripada warga masyarakat kebanyakan.

(2) Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau sering kali disebut juga dengan peringkat kekuatan atau kekuasaan (*power rating*). Skala pengukur kesantunan ini didasarkan pada kedudukan asimetrik antara si penutur dan si mitra tutur. Sebagai contoh dapat disampaikan bahwa di dalam ruang periksa sebuah rumah sakit, seorang dokter tentu saja akan memiliki peringkat kekuasaan yang jauh lebih tinggi jika

bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh atau congkak terhadap pihak lainnya. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan mampu menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural-naturalnya antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Tanpa memperhatikan hal tersebut, tuturan yang muncul dipastikan tidak akan memenuhi standar kesantunan berbahasa yang berlaku di dalam masyarakat tuturnya.

(2) Skala kesantunan Robin Lakoff yang kedua, yakni skala ketidaktegasan atau skala keraguan (*hesitancy scale*) atau sering kali disebut juga dengan skala pilihan (*optionality scale*), menunjukkan bahwa agar si penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan tetap kerasan di dalam aktivitas bertutur sapa, pilihan-pilihan dalam bertutur itu harus selalu diberikan oleh kedua belah pihak secara benar-benar memadai dan proporsional. Dalam hal ini, orang tidak diperbolehkan untuk bersikap terlalu tegang dan teramat kaku di dalam aktivitas bertutur yang sesungguhnya, karena akan dianggap sebagai orang yang tidak santun di dalam masyarakat bahasanya.

(3) Skala kesantunan dari Robin Lakoff yang ketiga, yakni peringkat kesekawanan atau kesamaan, menunjukkan bahwa agar dapat berciri sopan dan santun, orang harus senantiasa ramah dan selalu menghormati

persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Agar dapat tercapai maksud yang demikian itu, penutur harus dapat menganggap sang mitra tutur benar-benar sebagai teman atau sahabat bagi dirinya. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan, rasa solider, dan rasa kesejajaran sebagai salah satu prasyarat hadirnya kesopanan atau kesantunan akan dapat tercapai dengan benar-benar baik. Sayang bahwa yang umumnya terjadi pada masyarakat, rasa kesejajaran atau kesederajadan ini telah banyak melemah atau bahkan meluntur. Dengan begitu pula, kesantunan yang ada di dalam masyarakat itu juga semakin rendah peringkat atau kadarnya. Inilah keprihatinan, yang barangkali perlu segera mendapatkan tanggapan dari setiap warga masyarakat Indonesia, agar kita-kita ini tidak tercerabut dari budaya kita sendiri.







## Tindak-tindak Tutur

Penelitian dalam kerangka ilmu bahasa pragmatik, misalnya saja tentang kesantunan berbahasa, mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat bahasa yang dimaksud adalah masyarakat dengan segala macam latar belakang situasi sosial budaya yang melingkungi dan mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan dalam kerangka pragmatik ini adalah segi maksud dan fungsi tuturan.

John R. Searle (1983) dalam buku *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat, terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur yang harus dipahami bersama. Ketiga macam tindak tutur di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya di masyarakat tersebut secara berturut-turut dapat disebutkan seperti berikut ini: (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*). Satu per satu, setiap wujud tindak tutur itu dijelaskan pada bagian berikut.

Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi misalnya saja tuturan yang berbunyi *tanganku gatal*, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu pihak si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan tersebut tangan si penutur sedang dalam keadaan sakit gatal. Demikian juga tuturan *ada ular*, semata-mata untuk menunjukkan bahwa di tempat itu ada binatang melata sangat berbahaya yang disebut ular.

Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi yang tertentu pula. Tindak tutur semacam ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan *tanganku gatal* yang diucapkan oleh seorang penutur, bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu kepada sang mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan tersebut rasa gatal sedang menyerang dan bersarang pada lengan tangan si penutur. Namun lebih dari semuanya itu, bahwa penutur menginginkan si mitra tutur melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan rasa gatal pada tangan atau lengannya itu. Misalnya saja, mengambilkan obat penghilang rasa gatal dan sebagainya. Tuturan *ada ular*, juga mengimplikasikan adanya tindakan tertentu yang berkaitan dengan keberadaan binatang melata, yakni ular yang dapat sangat membahayakan itu. Bisa saja orang lalu mengambil sebatang pohon atau cabang pohon tertentu untuk membunuh binatang ular yang dapat sangat berbahaya itu.

Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada diri sang mitra tutur. Tindak tutur yang semacam ini dapat disebut dengan *the act of effecting someone*. Tuturan *tanganku gatal*, misalnya saja, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada si mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya saja, karena orang yang sedang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada keseharian hidupnya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain yang menjadi lawan atau mangsanya. Tuturan *ada ular*, seperti yang disampaikan di depan, dapat digunakan untuk menimbulkan efek takut pada seorang anak kecil yang terus-menerus bermain di halaman rumah hingga sore hari, tidak mau segera pulang untuk mandi, dan seterusnya. Akhir-akhir ini juga ada berita, bahwa di kota tertentu ada seorang jagal manusia yang memakan daging manusia. Nama si jagal manusia itu bisa juga digunakan untuk memberikan efek takut pada anak-anak kecil yang suka bermain hingga larut sore, seperti yang terjadi pada contoh tuturan *ada ular* yang disampaikan di atas tadi.

Selanjutnya, Searle (1983) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi-fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebutkan satu demi satu sebagai berikut.

- (1) Asertif (*Assertives*), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya saja: menyatakan

(*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

- (2) Direktif (*Directives*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya saja memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
- (3) Ekspresif (*Expressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).
- (4) Komisif (*Commissives*), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya saja berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
- (5) Deklarasi (*Declarations*), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).



Satu hal sangat mendasar yang kiranya perlu sekali untuk dicatat dari penggolongan tindak tutur ke dalam bentuk-bentuk tuturan menurut tokoh bahasa yang sangat ternama ini adalah, bahwa ternyata satu tindak tutur dalam sebuah pertuturan dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam. Berbeda dengan Searle (1983) yang membuat pengelompokan demikian itu, pakar lain seperti misalnya Leech (1983) dan Blum-Kulka (1987), justru menyatakan hal yang berbalikan, yakni bahwa satu maksud atau satu fungsi bahasa dapat dinyatakan dengan bentuk tuturan yang bermacam-macam.

Tindakan menyuruh (*commanding*) misalnya saja, akan dapat dinyatakan dengan berbagai macam cara seperti misalnya, (1) dengan kalimat imperatif (*Tutup pintu itu!*), (2) dengan kalimat performatif eksplisit (*Saya minta saudara menutup pintu itu!*), (3) dengan kalimat performatif berpagar (*Sebenarnya saya mau minta saudara menutup pintu itu.*), (4) dengan pernyataan keharusan (*Saudara harus menutup pintu itu*), (5) dengan pernyataan keinginan (*Saya ingin pintu itu ditutup*), (6) dengan rumusan saran (*Bagaimana kalau pintu itu ditutup?*), (7) dengan persiapan pertanyaan (*Saudara dapat menutup pintu itu?*), (8) dengan isyarat yang kuat (*Dengan pintu seperti itu, saya kedinginan*), dan (9) dengan isyarat halus (*Saya menggigil kedinginan*).

Dari berbagai macam cara menyatakan suruhan di atas dapat disimpulkan adanya dua hal yang amat mendasar, dalam pembicaraan tindak-tanduk tutur ini, yakni (1) adanya tuturan yang sifatnya langsung dan (2) adanya tuturan yang pada hakikatnya memang berciri tidak langsung. Tingkat kelangsungan sebuah tuturan dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh.

Adapun yang dimaksud dengan jarak tempuh dalam hal ini adalah jarak antara titik ilokusi yang secara konseptual berada di dalam diri si penutur, dengan titik tujuan ilokusi yang terdapat dalam diri si mitra tuturnya. Semakin jauh jarak tempuhnya, akan semakin tidak langsunglah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin dekat jarak tempuhnya akan semakin langsunglah tuturan tersebut.

Selain itu, tingkat kelangsungan sebuah tuturan dapat pula diukur berdasarkan kejelasan pragmatiknya. Adapun yang dimaksud dengan kejelasan pragmatik adalah kenyataan bahwa semakin tembus pandang maksud sebuah tuturan akan semakin langsunglah maksud tuturan yang dimunculkan itu. Sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud sebuah tuturan akan semakin tidak langsunglah maksud dari tuturan itu. Apabila kejelasan pragmatik tersebut dikaitkan dengan kesan-tunan berbahasa, maka semakin jelas maksud tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan yang digunakan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud suatu tuturan, akan menjadi semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, penggolongan tindak tutur ke dalam bentuk-bentuk tutur itu sangat memungkinkan dapat terus teridentifikasinya peringkat kesantunan sebuah tuturan di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya di dalam masyarakat.





## Bab 9

### Pandangan-pandangan Kesantunan

Fraser (1990) menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat empat macam pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan secara pragmatik di dalam aktivitas bertutur yang sesungguhnya di dalam sebuah masyarakat bahasa. Keempat pandangan kesantunan tersebut satu demi satu dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Di dalam pandangan norma-norma sosial ini, kesantunan di dalam bertutur akan banyak ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan aturan kultural yang ada dan benar-benar berlaku di dalam masyarakat bahasa tertentu. Apa yang dimaksud dengan santun di dalam aktivitas bertutur, menurut pandangan norma-norma sosial ini, dapat disejajarkan dengan etiket di dalam aktivitas berbahasa (*language etiquette*).

Kedua, pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*), dan

sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*face-saving*). Di samping itu, dalam pandangan maksim percakapan ini kesantunan di dalam bertutur juga dapat dianggap sebagai sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan ini menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap dari prinsip kerja sama Grice (*co-operative principle*) saja. Prinsip kesantunan ini terutama mengatur tujuan-tujuan relasional yang berkaitan sangat erat dengan upaya pengurangan friksi di dalam interaksi personal antarmanusia pada masyarakat bahasa tertentu.

Adapun rumusan dari prinsip kesantunan berbahasa yang sampai dengan saat ini dianggap paling lengkap dan sangat komprehensif adalah rumusan kesantunan oleh Leech (1983). Prinsip kesantunan itu selengkapnyanya dituangkan ke dalam enam maksim interpersonal seperti yang disampaikan pada bab terdahulu.

Pandangan kesantunan **Brown and Levinson** (1987) yang kemudian dikenal dengan pandangan “penyelamatan muka” (*face-saving*), juga telah banyak dijadikan acuan penelitian pragmatik, khususnya yang mengkaji kesantunan. Pandangan ini mendasarkan asumsi pokoknya pada aliran Weber (*Weberian School*), yakni yang memandang aktivitas komunikasi di dalam masyarakat sebagai sebuah kegiatan rasional yang mengandung maksud dan sifat tertentu (*purposeful-rational activity*). Pandangan kesantunan itu pada awal mulanya diilhami oleh konsep muka dari seorang antropolog Cina yang sangat ternama, yakni yang bernama Hsien Chin Hu.

Selain itu, pandangan kesantunan berbahasa ini juga banyak didasari oleh konsep penyelamatan muka yang



dikembangkan oleh Erving Goffman, yakni yang menyatakan bahwa kesantunan dalam bertutur atau aktivitas penyelamatan muka itu merupakan manifestasi penghargaan atau penghormatan terhadap individu-individu anggota masyarakat. Menurut Erving Goffman, anggota masyarakat atau warga kelompok sosial itu lazimnya memiliki dua macam jenis muka, yakni: (1) muka negatif (*negative face*) yang menunjuk kepada keinginan untuk menentukan sendiri (*self-determinating*) dan (2) muka positif (*positive face*) yang menunjuk kepada keinginan untuk disetujui (*being approved*). Dengan memperhatikan kedua jenis muka tersebut di dalam aktivitas berkomunikasi, diharapkan orang tidak akan mudah mencoreng muka mitra tuturnya. Orang akan dapat saling menghargai, sehingga komunikasi yang terjalin benar-benar dapat berlangsung baik.

Pada praktik komunikasi interpersonal yang sesungguhnya, muka seseorang dikatakan selalu akan berada di dalam keadaan terancam (*face-threatened*). Karena berada di dalam keadaan yang demikian itulah maka muka seseorang perlu diselamatkan di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya. Dan, untuk itulah sesungguhnya prinsip kesantunan dalam berbahasa sungguh-sungguh diperlukan di dalam aktivitas bertutur sapa di masyarakat. **Brown and Levinson** (1987) membedakan sejumlah strategi kesantunan di dalam masyarakat yang berkisar antara penghindaran terhadap tindakan yang mengancam muka sampai dengan berbagai macam bentuk tindakan penyamaran di dalam praktik bertutur sapa itu.

Kemudian, baik pandangan kesantunan yang mendasarkan diri pada maksim percakapan maupun pandangan

kesantunan yang mendasarkan pada konsep penyelamatan muka, dapat dikatakan memiliki kesejajaran atau kesamaan. Kesejajaran atau kesamaan itu tampak dalam hal penentuan tindakan yang sifatnya tidak santun atau tindakan yang sungguh-sungguh mengancam keberadaan muka, dan tindakan santun atau tindakan yang sama sekali tidak mengancam muka atau bahkan menyelamatkan muka seseorang.

Di dalam model kesantunan Leech (1983), setiap unsur di dalam maksim interpersonal itu (*interpersonal maxims*) memiliki skala yang sangat bermanfaat untuk menentukan peringkat kesantunan dari sebuah tuturan. Berikut ini rumusan skala kesantunan dari Leech tersebut selengkapnya:

- Cost-benefit scale : Representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer.
  - Optionality scale : Indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer by a specific linguistic act.
  - Indirectness scale : Indicating the amount of inferring required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning.
  - Authority scale : Representing the status relationship between speaker and hearer.
  - Social distance scale : Indicating the degree of familiarity between speaker and hearer.
- (Leech, 1983: 123-126)



Berbeda dengan skala kesantunan Leech seperti yang disampaikan di depan tadi, di dalam model kesantunan berbahasa **Brown and Levinson** (1987) hanya terdapat tiga skala pengukur peringkat kesantunan tuturan. Ketiga skala pengukur kadar kesantunan yang dimaksud ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural, yang selengkapnya mencakup hal-hal berikut ini:

Social distance between speaker and hearer,

The speaker and hearer relative power,

The degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services.

(Brown and Levinson, 1987: 74)

Pandangan kesantunan berbahasa yang ketiga disampaikan oleh Fraser (1990). Pandangan ini melihat kesantunan berbahasa sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan agar terpenuhinya sebuah fakta kontrak percakapan (*conversational contract*). Kontrak percakapan itu sangat ditentukan oleh hak-hak dan kewajiban para peserta tutur yang terlibat di dalam kegiatan bertutur tersebut. Selain itu, kontrak percakapan juga sangat ditentukan oleh penilaian peserta pertuturan terhadap faktor-faktor kontekstual yang relevan. Kontrak percakapan juga berkaitan erat sekali dengan proses terjadinya sebuah percakapan. Singkatnya, Fraser memandang bahwa bertindak santun atau sopan itu sesungguhnya sejajar dengan aktivitas bertutur yang penuh pertimbangan etiket di dalam aktivitas berbahasa di dalam masyarakat.

Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan sangat erat dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam

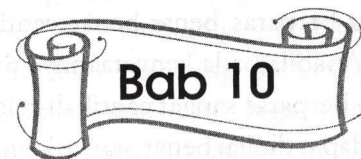
pandangan kesantunan berbahasa ini, kesantunan bertutur akan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian ini banyak terdapat di dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorifik (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*) dari seseorang.

Berkaitan dengan kesantunan dalam berbahasa ini, secara ringkas Lakoff (1972) berpendapat bahwa terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan memiliki ciri santun. Ketiga kaidah itu berturut-turut adalah sebagai berikut: (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality*).

Pada intinya, di dalam kaidah yang pertama terkandung maksud bahwa tuturan seseorang hendaknya harus bersifat formal, jangan terkesan memaksa, dan jangan terkesan angkuh atau sombong serta tidak bersahabat. Pada kaidah yang kedua terkandung makna agar si penutur memberikan pilihan-pilihan kepada sang mitra tutur, jangan terlalu tegas atau bahkan bersifat kaku di dalam aktivitas bertutur. Adapun pada kaidah kesantunan yang ketiga terkandung makna agar si penutur memperlakukan sang mitra tutur sebagai teman penutur yang berdiri sejajar. Sebagai seorang teman, si mitra tutur haruslah dapat merasa aman, sama, dan sejajar dengan si penutur. Dengan perkataan lain, di dalam pandangan Lakoff, suatu tuturan akan dapat dikatakan santun atau sopan apabila tuturan itu bersifat formal, tidak memaksa, dan tidak berkesan angkuh, terdapat pilihan tindakan bagi mitra tutur, dan tuturan tersebut hendaknya mampu membuat mitra tutur merasa sama, merasa memiliki sahabat, merasa gembira dan sejajar dengan penutur.



Pandangan kesantunan Leech (1983) dan **Brown** dan **Levinson** (1987) lazim disebut dengan *Strategic Politeness* atau *Volitional Politeness*. Adapun kesantunan berbahasa dalam pandangan Fasold (1990) dan Ervin-Tripp (1990) lazim disebut dengan *Discernment Politeness* atau *Social Indexing Politeness* (Kasper dalam Asher, 1994: 3207). Perlu dicatat di sini bahwa apabila dicermati dengan lebih mendalam lagi, penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para pakar bahasa itu berpijak pada satu dasar pemikiran yang sama, yakni bahwa di dalam praktik penggunaan bahasa, maksim-maksim yang disampaikan oleh Grice (1975) dalam Prinsip Kerja sama itu tidak sepenuhnya selalu dapat dan harus ditepati. Kenyataan yang demikian disebabkan oleh hal-hal berikut ini: (1) Prinsip kerja sama Grice tidak dapat menjelaskan mengapa penutur kadang-kadang bersikap tidak langsung dalam mengungkapkan maksud tuturnya, dan (2) Prinsip kerja sama Grice tidak dapat menjelaskan apa hubungan antara rasa (*sense*) dan daya (*force*) apabila tuturan nondeklaratif muncul dalam komunikasi yang sebenarnya (Leech, 1983).



## Praanggapan, Implikatur, dan Entailment

Makna pragmatik tuturan di dalam sebuah pertuturan tertentu, tidak selalu didapatkan dari tuturan yang sungguh-sungguh dilafalkan atau diucapkan oleh si penutur. Banyak didapatkan, bahwa makna pragmatik sebuah tuturan itu harus diperoleh dengan mempelajari konteks tuturannya secara benar-benar cermat dan teliti. Dengan perkataan lain, makna yang tersurat pada sebuah tuturan, tidaklah selalu sama dengan makna yang tersirat dari sebuah pertuturan. Makna yang tersirat dapat diperoleh kejelasannya, dengan cara mencermati konteks situasi tuturan yang menyertai munculnya tuturan tersebut, dan menjadi wadah kehadiran dari tuturan yang bersangkutan.

### Praanggapan

Sebuah tuturan dapat dikatakan mempresuposisikan atau mempraanggapkan tuturan yang lainnya, apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan itu mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan

tidak dapat dikatakan sama sekali. Tuturan yang berbunyi *Mahasiswi tercantik di kelas itu pandai sekali*, mempraanggapkan atau mempresuposisikan adanya seorang mahasiswi yang berparas benar-benar cantik di dalam kelas tertentu. Apabila pada kenyataannya memang ada mahasiswi yang berparas sangat cantik di kelas itu, maka tuturan di atas dapat dinilai benar atau salahnya. Sebaliknya apabila di dalam kelas itu tidak ada sama sekali mahasiswi yang berparas cantik, tuturan tersebut tidak dapat ditentukan benar atau salahnya sama sekali. Perhatikan juga tuturan yang berbunyi *Kalau kamu sudah sampai Jakarta, tolong aku diberi kabar. Jangan sampai lupa! Aku tidak ada di rumah karena bukan hari libur*. Tuturan di atas tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu sang mitra tutur, bahwa dia harus melakukan sesuatu seperti yang dimaksudkan di dalam tuturan tersebut, melainkan lebih dari itu, terdapat sesuatu hal yang tersirat dan harus dilakukan. Misalnya saja, tindakan mencari alamat kantor atau menemukan nomor tilpun dari si penutur. Contoh lainnya adalah tuturan, *Buku Serpib-serpib Masalah KebahasaIndonesiaan* itu sangat laris di toko-toko buku di Yogyakarta. Kalimat tersebut mempraanggapkan bahwa memang ada buku yang berjudul itu di toko-toko buku di wilayah Yogyakarta. Maka jika memang demikian adanya, maka kebenaran dari proposisi yang dipraanggapkan atau dipresuposisikan tersebut bisa dipertanggungjawabkan. Sebaliknya jika tidak ada buku tersebut, kebenaran proposisi yang dipraanggapkan itu tidak dapat dipertanggungjawabkan.

## Implikatur

Di dalam sebuah pertuturan yang sesungguhnya, si penutur dan sang mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan dalam latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Juga, di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan yang tidak tertulis, bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu sudah saling dimengerti dan saling dipahami. Grice (1975) dalam artikelnya yang berjudul "Logic and Conversation" menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan semacam itu disebut implikatur percakapan. Tuturan yang berbunyi *Bapak datang, jangan menangis!* tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari bepergian. Penutur bermaksud mengingatkan mitra tutur, bahwa sang ayah yang biasanya bersikap keras dan sering kali berperilaku kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia masih terus saja menangis ketika dia datang nantinya. Dengan perkataan lain, tuturan yang demikian itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang keras dan kejam, dan sering marah-marah serta emosi besar pada anaknya yang menangis. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud tertentu yang tidak dituturkan bersifat tidak mutlak (*unnecessary consequence*). Jadi di dalam sosok implikatur, hubungan proposisi dengan tuturan-tuturan yang mengimplikasinya itu tidak bersifat mutlak harus ada. Dengan tidak



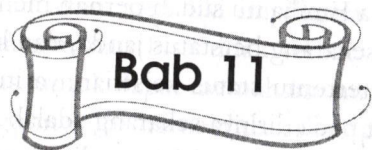
adanya hubungan makna yang secara nyata dan bersifat mutlak antara sebuah tuturan dengan sesuatu yang diimplikasinya itu, maka sangat dimungkinkan bahwa sebuah tuturan akan memiliki implikatur makna yang bermacam-macam dan bisa tidak terbatas jumlahnya. Maka inferensi untuk dapat memahami maksud tuturan yang sesungguhnya itu harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut, dan pertimbangannya harus benar-benar cermat dan teliti.

### Entailment

Di depan sudah sedikit disampaikan bahwa dalam implikatur, hubungan antara tuturan dengan maksudnya tidak bersifat mutlak atau merupakan suatu keharusan. Penafsiran itu harus benar-benar didasarkan pada latar belakang pengetahuan yang relatif sama (*the same background knowledge*) antara penutur dan si mitra tutur tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Berbeda dengan hal tersebut, di dalam *entailment* hubungan itu bersifat mutlak atau menjadi keharusan. Tuturan yang berbunyi *Eli hamil muda*, mengindikasikan bahwa wanita yang bernama Eli itu sudah pernah berhubungan sebadan dengan seorang pria tertentu, sehingga dia sekarang dalam keadaan hamil muda. Tuturan yang berbunyi *Iyan anak desa yang sangat rajin itu menjadi dokter*, menunjukkan bahwa anak yang berasal dari desa itu pernah mengenyam pendidikan di universitas tertentu pada sebuah fakultas kedokteran. Dengan demikian jelas bahwa hubungan antara tuturan dengan maksud tuturan pada *entailment* itu bersifat mutlak dan harus ada (*necessary consequence*).

Jadi tuturan seperti *Si Emilia seorang janda kembang di desaku*, menunjukkan bahwa dengan sesungguhnya, dan dengan tidak dapat disangkal-sangkal lagi, sosok wanita yang bernama Emilia itu sudah pernah menjadi seorang istri, karena sekarang berstatus janda, dan karena sebab yang sangat tertentu status keistriannya itu hilang dan yang melekat pada dirinya sekarang adalah status kejan-daan. Kenyataan seperti itulah yang di dalam ilmu bahasa Pragmatik disebut dengan *entailment*, atau banyak orang sering menterjemahkannya secara kasar dan cenderung kurang tepat sebagai sosok ikutan.





## Bab 11

### Prinsip Kelakar dan Prinsip Ironi

Pada bagian terdahulu telah banyak dibicarakan tentang prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesantunan dalam berbahasa dari beberapa ahli, dalam kaitan dengan retorika antarpersona pada praktik komunikasi keseharian yang sesungguhnya ada dalam suatu masyarakat bahasa. Berdekatan dengan prinsip-prinsip pokok dalam ilmu bahasa pragmatik itu, ternyata masih terdapat prinsip penting lain yang lazim juga ditemukan di dalam praktik komunikasi, yakni prinsip ironi dan prinsip kelakar.

Ironi dapat dipahami sebagai sosok ragam atau laras bahasa atau juga sebagai sosok gaya bahasa yang menyatakan maksud yang serba berlawanan dengan kelakar. Dengan berironi orang dapat bersikap dan berperilaku sangat tidak santun, namun dengan gaya yang seolah-olah sungguh sangat santun pada pihak yang lainnya. Hal yang demikian ini dapat terjadi dengan cara melanggar prinsip kerja sama yang disampaikan oleh Grice (1975), tetapi sifat dari pelanggaran itu hanya semata-mata

periferal atau sebatas fakta luarannya saja. Maka jika dikaji lebih lanjut atau dicermati dengan sebenarnya, pelanggaran tersebut tidak terjadi dengan sesungguhnya. Pasalnya, terbukti bahwa prinsip ironi tidak dapat mempertanggungjawabkannya. Jadi sesungguhnya di dalam retorika antarpersona, prinsip ironi itu sama sekali tidak berlaku secara fungsional, bahkan di dalam beberapa literatur malahan dikatakan sebagai prinsip retorika interpersonal yang sifatnya parasit dan dapat merusak alur komunikasi dan proses interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Dengan seolah-olah berperilaku santun, sesungguhnya kita sama sekali tidak bersikap santun dengan aktivitas berironi yang semacam itu. Kita juga telah mengembangkan relasi yang sama sekali tidak wajar, bahkan dapat dikatakan berciri antisosial dengan melakukan ironi-ironi semacam itu. Dalam pergaulan dan praktik hidup keseharian, sering kali kita bersikap ironis terhadap perbuatan seseorang, tetapi hal demikian itu dilakukan dengan berpura-pura bersikap santun. Sesungguhnya, yang terjadi adalah ketidaksantunan yang berlebihan, atau dengan perkataan lain, ironi-ironilah yang berhasil kita tebarkan. Berkenaan dengan hal ini coba perhatikan contoh tuturan (31) berikut ini.

(31) Adik : “Mas, ini saya bawa buah nanas dari Bandung.”

Kakak : “Itu yang *tak tunggu-tunggu*.”

#### Informasi Indeksial

Tuturan di atas terjadi di sebuah ruangan keluarga, ketika sang adik baru saja pulang dari Kota Bandung. Dia bermaksud menyampaikan buah nanas kepada



kakaknya sebagai oleh-oleh. Sang kakak itu memiliki hubungan yang tidak terlalu baik dengan sang adik. Maka dengan oleh-oleh buah nanas yang dibawanya itu, sang kakak tidak menyambutnya dengan secara antusias, malahan berbicara secara ironis.

Dengan mempelajari konteks tuturan yang disampaikan menyertai contoh cuplikan pertuturan di atas, jelas sekali bahwa apa yang dituturkan oleh sang kakak adalah tuturan yang sifatnya sangat ironis dan dengan begitu menjadi sangat tidak santun. Dia seolah-olah mengatakan bahwa barang bawaan itu merupakan oleh-oleh atau bawaan yang benar-benar dinanti-nantikannya, padahal sesungguhnya tidaklah demikian yang terjadi di dalam dirinya. Barangkali ia justru menghendaki oleh-oleh yang lebih besar lagi nilainya, dan yang pasti jauh lebih mahal harganya. Tetapi agar maksudnya yang tidak baik dan tersamar atau terselubung itu tidak terlalu kentara diketahui oleh sang adik, dia berpura-pura bertutur sopan dengan mengatakan tuturan yang demikian itu. Manakala dikaitkan dengan prinsip kerja sama Grice, tuturan yang disampaikan oleh sang kakak tersebut sangat melanggar maksim kualitas. Tepatnya adalah, bahwa tuturan dari sang kakak tersebut sama sekali tidak berisi fakta atau kenyataan yang sesungguhnya. Dengan perkataan lain pula, kadar kualitas dari pertuturan tersebut sangat rendah.

Kelakar lazimnya juga dipahami sebagai sosok ironi yang tidak sesungguhnya atau hanya pura-pura saja. Maka orang sering menyebut kelakar itu sebagai ironi yang hanya berpura-pura. Dalam pertuturan yang sesungguhnya, prinsip kelakar ternyata tidak terlalu fungsional

eksistensinya. Tetapi jika diperbandingkan dengan ironi, kadar fungsionalitas dari kelakar itu masih relatif lebih besar. Dikatakan demikian karena dengan ironi itu, terlebih-lebih dengan berironi yang terlampau berlebihan sifatnya, hubungan antarpersona antara penutur dan mitra tutur bisa jadi malahan rusak atau terganggu. Tetapi dengan kelakar itu, justru keakraban dan kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur dapat semakin ditingkatkan. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah bahwa kelakar yang cenderung berlebihan, relatif tidak terlalu memperhatikan batas-batas kewajaran yang ada, memiliki potensi yang sangat kuat untuk menyinggung dan menyakiti perasaan seseorang. Itulah sebabnya dikatakan bahwa prinsip-prinsip kelakar dan ironi ini tidak cukup produktif, dan cenderung mendatangkan salah pengertian di dalam aktivitas bertutur sapa.



## Kepustakaan Pragmatik yang dapat Diacu

---

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul Inc.
- Arwood, Ellyn Lucas. 1983. *Pragmaticism, Theory and Application*. London: An Aspen Publication.
- Asher, R. E. and Simpson J.M.Y. (eds.). 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Volume 6. Oxford: Pergamon Press.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Blum-Kulka, Shoshana. 1987. 'Indirectness and politeness in requests: Same or different?' *Journal of Pragmatics*. 11, 131-146.
- \_\_\_\_\_. 1990. You Don't Touch Lettuce with Your Fingers: Parental Politeness in Family Discourse, *Journal of Pragmatics*. 14, 259-288.
- Brown, Gillian and George Yule. 1985. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Penelope and S.C. Levinson. 1987. Universals in language usage: Politeness phenomena, dalam Esther N. Goody (ed.) *Questions and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language: The Social Mirror*. London: Newbury House Publishers, Inc.
- Cole, Peter and Jerry L. Morgan. 1975. *Syntax and Semantics*, Volume 3, Speech Acts. New York: Academic Press, Inc.



- Contini-Morava, Ellen. 1989. *Discourse Pragmatics and Semantic Categorization*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Coulthard, Malcolm and Martin Montgomery. 1982. *Studies in Discourse Analysis*. Melbourne: Routledge & Kegan Paul.
- Coulthard, Malcolm (ed.). 1995. *Advances in Spoken Discourse Analysis*. New York: Routledge.
- Downes, William. 1976. The Imperative and Pragmatics, dalam *Journal of Linguistics*, Published for the Linguistics Association of Great Britain by Cambridge University Press.
- Edwards, John. 1995. *Multilingualism*. London: Penguin Books.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Fodor, Janet Dean. 1977. *Semantics: Theories of Meaning in Generative Grammar*. New York: Thomas Y. Crowell Company.
- Fraser, Bruce. 1983. The Domain of Pragmatics dalam *Language and Communication*, Jack C. Richards & Richard W. Schmidt. London: Longman.
- \_\_\_\_\_. 1990. Perspectives on Politeness, *Journal of Pragmatics*. 14: 219-236.
- Frawley, William. 1992. *Linguistic Semantics*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics: Implicature, Presupposition, and Logical Form*. London: Academic Press, Inc.
- Goffman, Erving. 1974. *Frame Analysis*. New York: Harper and Row.

- Goody, Esther N (ed.). 1987. *Questions and Politeness, Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Fellow of New Hall.
- Grice, H.P., 1975, 'Logic and Conversation', *Syntax and Semantics, Speech Act*, 3, New York: Academic Press.
- Halliday, M.A.K. 1972. *Explorations in the Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Hayashi, Takua. 1996. 'Politeness in Conflict Management: A Conversation Analysis of Dispreferred Message from a Cognitive Perspective', *Journal of Pragmatics*. 23, 227-255.
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.
- \_\_\_\_\_. 1983. 'The Structure of Teacher's Directives', dalam *Language and Communication*, Jack C. Richards & Richard W. Schmidt (eds.). London: Longman.
- Hudson, R.A. 1985. *Sociolinguistics*. Oxford: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell (ed.). 1974. *Language in Culture and Society, A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row Publisher Inc.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Johnstone, Barbara, Kathleen Ferrara and Judith Mattson Bean. 1992. 'Gender, Politeness, and Discourse Management in Same-sex and Cross-sex Opinion-poll Interviews' dalam *Journal of Pragmatics* 18:405-430.

- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Kasper, Gabriele. 1990. 'Linguistic Politeness: Current Research Issues', *Journal of Pragmatics*. 14, 193-218.
- Kasper, Gabriele (ed.). 1992. *Pragmatics of Japanese as Native and Target Language*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1987. 'Pragmatik dan Linguistik' dalam *Bacaan Linguistik*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa, Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- \_\_\_\_\_. (ed.). 1989. *Serpib-serpib Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Koike, Dale April. 1989. 'Request and the Role of Deixis in Politeness', *Journal of Pragmatics*. 13, 187-202.
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Oxford: Basil Blackwell.
- Lakoff, Robin. 1972. 'Language in Context' *Language*, 48.
- \_\_\_\_\_. 1975. *Language and Woman's Place*. New York: Harper and Row.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Matsumoto, Y. 1988. 'Reexamination of the universality of face: politeness phenomena in Japanese'. *Journal of Pragmatics*, 12: 403-426.

- Mey, Jacob L. 1994. *Pragmatics, An Introduction*. Cambridge: Basil Blackwell Inc.
- Milroy, Lesley. 1990. *Observing & Analysing Natural Language*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguists*. London: Little, Brown and Company Inc.
- Parret, Herman, Marina Sbisa, and Jef Verschueren. 1981. *Possibilities and Limitations of Pragmatics, Proceedings of the Conference on Pragmatics*. Amsterdam: John Benjamins B.V.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Rogers, Sinclair (ed.). 1976. *They Don't Speak Our Language, Essays on the Language World of Children and Adolescents*. London: Edward Arnold.
- Sadock, Jerrold M. 1974. *Toward a Linguistic Theory of Speech Acts*. London: Academic Press, Inc.
- Richard W. Schmidt (eds.). London: Longman.
- Scollon, Ron and Suzanne Wong Scollon. 1995. *Intercultural Communication, A Discourse Approach*. Oxford: Blackwell.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts, An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, John R. 1975. 'Indirect speech acts', dalam P. Cole and J. Morgan (ed). *Syntax and Semantics*. Vol. 3: Speech acts. New York: Academic Press.



Sifianou, Maria. 1992. *Politeness Phenomena in England and Greece, A Cross-Cultural Perspective*. Oxford: Clarendon Press.

\_\_\_\_\_. 1992. 'The Use of Diminutives in Expressing Politeness: Modern Greek versus English' dalam *Journal of Pragmatics* 17: 155-172.

Wierzbicka, Anna. 1991. *Cross-Cultural Pragmatics, The Semantics of Human Interaction*. Berlin: Walter de Gruyter.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

